

**STUDI PERSEPSI PETANI TEBU TERHADAP POLA KONSUMSI
PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN MALANG**
*(Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu di
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)*

Oleh:
LUTHFIYAH DWI RAHMAWATI



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**STUDI PERSEPSI PETANI TEBU TERHADAP POLA KONSUMSI
PANGAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN MALANG**
*(Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu di
Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang)*

Oleh:

LUTHFIYAH DWI RAHMAWATI
145040101111098

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI
MALANG**

2018



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Juli 2018

Luthfiyah Dwi Rahmawati

LEMBAR PERSETUJUAN

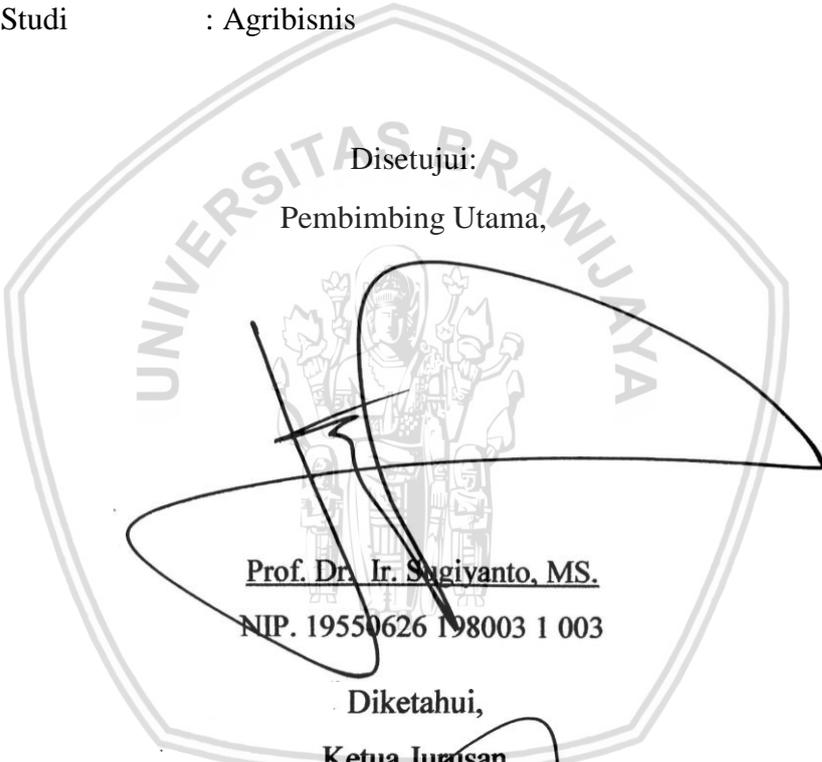
Judul : Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Malang (*Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu Di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang*)

Nama : Luthfiyah Dwi Rahmawati

NIM : 145040101111098

Jurusan : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis



Disetujui:
Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 19550626 198003 1 003

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB

Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D
NIP. 19770420200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

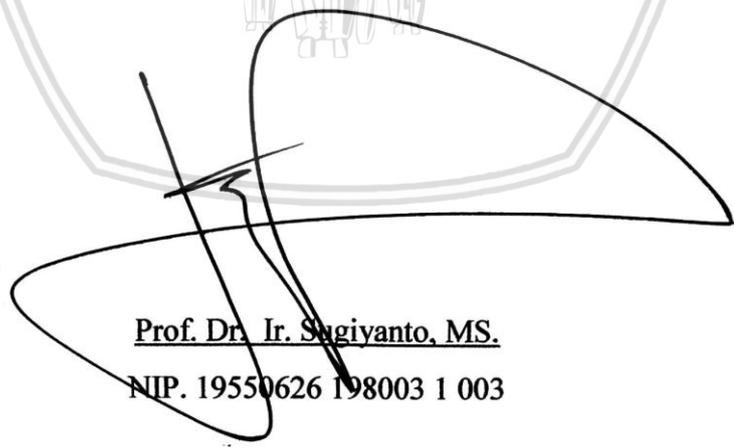
Penguji I

Penguji II



Dr. Reza Safitri, S.Sos., M.Si Mas Ayu Ambayo, SP., M.Si
NIP. 19701124 199903 2 002 NIP. 19791216 201504 2 001

Penguji III



Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 19550626 198003 1 003

Tanggal Lulus :

LEMBAR PERUNTUKAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas izin-Nya lah saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan selama proses penulisan skripsi ini. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan oleh semua pihak. Ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta Wahyu Setya S. dan Siti Turnaningsih, serta kakak saya Kamilia Ayuningsih, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan tentunya doa yang tiada henti, serta dukungan materil yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
2. Dosen pembimbing skripsi saya Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS, atas segala ilmu yang telah diberikan dan kesabarannya dalam membimbing saya selama ini. Selain itu juga kepada dosen-dosen Jurusan Sosial Ekonomi FP UB yang telah mendidik saya menjadi pribadi yang lebih baik dan membagikan ilmunya yang sangat bermanfaat untuk kehidupan saya kedepannya.
3. *Partner* absurd dan rekeh saya Fauzia Rizky Wijaya yang telah menjadi tempat curhat setia dan berkeluh kesah saya. Terima kasih banyak atas kesabarannya menghadapi saya, lawakan-lawakan rekehnya, dan tentunya segala doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
4. Teman-teman masa kecil saya yang selalu menghibur dari kejauhan, Saskia Dwimayani, Prilly Putri Adinda, Eka Yuni Lestari, Dian Fitriyani, Chindy Defaesti, Annisa Reyon Baletti, Alvianis Yusnita Bayu, Wiam Rifati, dan Dita Aulia Ramadhayanti atas lawakan-lawakan rekeh, teman serba tahu, dan selalu ada dalam segala kondisi.
5. Teman-teman masa sekolah saya, Dea Atika Faustina, Adzmira Marsha Anindyta, Dalilah Saadah, Mila Nurmilati, Virrisya, Dewi Yulianty, dan Yuwaninda Mega Septiani atas segala informasi *up to date* yang diberikan, yang tentunya dapat menghibur saya selama ini.
6. Teman-teman kuliah saya Mega Mulya Afriyana, Nurfatimah Sukmawati, Indah Andriani, Sulistyowati, Fildzah Shabrina, Candra Febri Kurniawan, Citra Narindra, Chika Agnetustia Adianti, Lidya Zulsya, Alizha Safitri Litafatus Zahria atas kebersamaannya selama di Malang, serta doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

RINGKASAN

Luthfiah Dwi Rahmawati. 145040101111098. Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu Di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

Pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga petani tebu, berkaitan dengan kebiasaan konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh persepsi individu atau anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan unsur-unsur bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal, (2) Mendeskripsikan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal (3) Menganalisis persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal, dan (4) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

Penelitian dilaksanakan pada rumah tangga petani tebu di tiga lokasi, yaitu Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di Kecamatan Dampit. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi di lapang dan kegiatan wawancara. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Skala *Likert*, deskriptif kuantitatif dan regresi linier berganda.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu belum beragam, karena konsumsi pangan masih kurang dari 8 kelompok pangan. Capaian AKE sebagian besar petani tebu termasuk cukup, yaitu sebesar 52,94% dan capaian AKP sebagian besar petani tebu termasuk cukup, yaitu sebesar 76,47%, sedangkan capaian skor PPH rumah tangga petani tebu masih di bawah skor maksimal karena kurang dari 78. Persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga pada sumber bahan makanan rumah tangga petani tebu sudah diversifikasi pangan, pengetahuan manfaat diversifikasi pangan yang dimiliki petani tebu dalam kategori sedang, pengambilan keputusan menu makanan pada rumah tangga petani tebu dianggap penting, dan perilaku konsumsi makan bersama anggota keluarga dianggap cukup penting. Faktor-faktor yang memengaruhi AKE adalah pengalaman usahatani dan jumlah anggota keluarga, sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi AKP adalah pengalaman usahatani, pengetahuan gizi, pendapatan, diversifikasi pangan, frekuensi makan, dan jumlah anggota keluarga.

Saran dalam penelitian ini adalah pada rumah tangga petani tebu setiap harinya diharapkan dapat memulai kebiasaan makan sehat dengan memperhatikan komposisi penyediaan kelompok pangan yang seimbang agar dapat mencapai pola konsumsi pangan yang ideal. Diperlukan adanya sosialisasi serta penyuluhan lebih lanjut. Diperlukan perbaikan ketersediaan dan keanekaragaman pangan di masyarakat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam penelitian tentang persepsi berdasarkan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal, serta pengaruh faktor budaya terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.



SUMMARY

Luthfiah Dwi Rahmawati. 145040101111098. Study of The Perception of Sugar Cane Farmer on Household Food Consumption Pattern in Malang Regency (Case Study of Household Food Consumption Pattern of Sugar Cane Farmer in Dampit District, Malang Regency). Supervised by Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.

The pattern of food consumption at the household level of sugar cane farmers is related to food consumption habits that are influenced by the perception of individuals or family members. This research aims to (1) Describe what elements of food are consumed by sugar cane farmers' households to achieve ideal food consumption patterns, (2) Describe the achievement patterns of household food of sugar cane farmers to achieve the pattern of food consumption ideal (3) Analyze the perception of sugar cane farmers on household food consumption patterns to achieve ideal food consumption patterns, and (4) Analyze the factors affect the pattern of household food consumption of sugar cane farmers.

The research was conducted on sugar cane farmer households in three locations, those are Pamotan Village, Dampit Village, and Bumirejo Village in Dampit District. The method of determining the sample used in this research is purposive sampling. The data collection was done by field observation and interview activity. The methods of data analysis in this study used Likert Scale, descriptive qualitative and multiple linear regression.

The results obtained in this study are the elements of food consumed by households of sugar cane farmers have not varied, because food consumption is still less than 8 food groups. The achievements of AKE of most of sugar cane farmer are enough, that is equal to 52,94% and achievement of AKP most of sugar cane farmer are enough, that is equal to 76,47%, while the achievement of PPH scheme of sugar cane farmer household is still under maximum score, because less than 78. Perception of sugar cane farmer to household food consumption pattern at food source households of sugar cane farmers have diversified food, knowledge of the diversity benefits of food owned by sugar cane farmers is in the medium category, the decision in making menu for food on households of sugar cane farmers is considered important, and the consumption behavior of eating with family members is considered quite important. Factors affecting AKE are farming experience and number of family members, while factors affecting PPA are farming experience, nutrition knowledge, income, food diversification, feeding frequency, and number of family members.

The suggestion in this research is the household of sugar cane farmer is expected to start healthy eating habits everyday by paying attention to composition of provision of balanced food group in order to achieve ideal food consumption pattern. Socialization and further extension are needed. Necessary improvements to the availability and diversity of food in the community are also needed. Further research is expected to further deepen the research on perceptions based on the influence of internal factors and external factors, and the influence of cultural factors on the pattern of household food consumption of sugar cane farmers.



KATA PENGANTAR

Skripsi yang berjudul Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu Di Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang) ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang, Jawa Timur pada bulan Januari sampai Maret 2018. Skripsi ini berisi informasi tentang unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu, capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu, persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, serta faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih belum sempurna dan terdapat kekurangan. Hal ini disebabkan masih terbatasnya pengetahuan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik serta saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan guna mencapai hasil yang lebih baik demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga adanya skripsi ini dapat bermanfaat dengan bertambahnya ilmu dan pengetahuan bagi pembaca.

Malang, Juli 2018

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kota Malang pada tanggal 18 Februari 1996 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Wahyu Setya Santoso dan Ibu Siti Turnaningsih. Jenjang pendidikan yang dilalui yaitu SD Negeri Jatiluhur II (2002-2008), SMP Negeri 9 Bekasi (2008-2011), dan SMA Negeri 7 Bekasi (2011-2014). Penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menuntut ilmu di Universitas Brawijaya, penulis aktif mengikuti beberapa kegiatan kepanitiaan, diantaranya menjadi panitia divisi Transkoper Olimpiade Agribisnis tahun 2014, panitia divisi Kestari Rangkaian Acara Semarak PERMASETA (RASTA) tahun 2015, panitia divisi Publikasi Desain Dokumentasi (PDD) *Agribusiness National Event* (ANE) tahun 2017, dan kepanitiaan lainnya. Penulis juga pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Ekonomi Makro pada tahun ajaran 2016 – 2017. Selain itu di luar kegiatan kampus, penulis juga pernah mengikuti organisasi Sobat Bumi Regional Malang tahun 2016-2017.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Konsep Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	10
2.2.1 Konsumsi Pangan	10
2.2.2 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga	11
2.3 Konsep Persepsi	13
2.3.1 Proses Pembentukan Persepsi.....	14
2.3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Persepsi...	15
2.4 Usahatani Tebu	16
2.4.1 Usahatani Tebu.....	16
2.4.2 Petani Tebu.....	17
2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga	18
III. KERANGKA PEMIKIRAN	21
3.1 Kerangka Teoritis.....	21
3.2 Batasan Masalah	26
3.3 Definisi operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
3.3.1 Definisi Operasional	26
3.3.2 Pengukuran Variabel	27
IV. METODE PENELITIAN.....	31
4.1 Pendekatan Penelitian	31
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
4.3 Metode Penentuan Sampel.....	32
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	32
4.5 Metode Analisis Data.....	33
4.5.1 Analisis Deskriptif.....	34
4.5.2 Skala <i>Likert</i>	34
4.5.3 Analisis <i>Basic</i> Data dari Neraca Bahan Makanan (NBM) ...	35
4.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	39



V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
5.1 Kondisi Geografis Kecamatan Dampit	42
5.1.1 Deskripsi Umum Wilayah	42
5.1.2 Curah Hujan.....	44
5.1.3 Luas Lahan Menurut Ekosistem dan Penggunaannya	45
5.1.4 Komoditas Utama	46
5.2 Kondisi Demografis Kecamatan Dampit	48
5.3 Gambaran Pola Konsumsi Pangan Kecamatan Dampit.....	50
5.4 Karakteristik Responden.....	52
5.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan	52
5.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga	53
5.4.3 Distribusi Pendapatan Responden	54
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
6.1 Unsur-Unsur Bahan Pangan Yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu	58
6.1.1 Aspek Sosial	59
6.1.2 Aspek Ekonomi	63
6.2 Capaian Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu.....	64
6.2.1 Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kuantitas	64
6.2.2 Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kualitas	75
6.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu	86
6.4.1 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)	87
6.4.2 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP).....	91
VII. PENUTUP.....	97
7.1 Kesimpulan	97
7.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Pengukuran variabel persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.....	28
2.	Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu	29
3.	Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu	30
4.	Perhitungan Skor PPH.....	37
5.	Data Luas Kelurahan/Desa Kecamatan Dampit Tahun 2017.....	43
6.	Data Curah Hujan di Kecamatan Dampit Tahun 2011 – 2015.....	44
7.	Data Luas Lahan Sawah Kecamatan Dampit Tahun 2017.....	45
8.	Data Luas Lahan Kering Kecamatan Dampit Tahun 2017	46
9.	Data Komoditas Utama Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2017.....	46
10.	Data Komoditas Utama Tanaman Perkebunan Tahun 2017	47
11.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017	48
12.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2017	49
13.	Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2017.....	50
14.	Hasil Perhitungan Skor PPH Kecamatan Dampit Tahun 2017	51
15.	Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan....	52
16.	Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga	53
17.	Distribusi pendapatan responden di Kecamatan Dampit	54
18.	Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Usia.....	55
19.	Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Pendapatan.....	56
20.	Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Pendidikan.....	57
21.	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit.....	59
22.	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit.....	61
23.	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit.....	62
24.	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit	63
25.	Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit	65
26.	Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit.....	66
27.	Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit	67



28.	Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit	69
29.	Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit	70
30.	Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit	71
31.	Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit	73
32.	Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit	74
33.	Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit	76
34.	Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit	77
35.	Capaian PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit	78
36.	Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit	78
37.	Distribusi Nilai Keseluruhan Pola Konsumsi Pangan	80
38.	Distribusi Nilai Indikator Pola Konsumsi Pangan di Kecamatan Dampit	81
39.	Hasil Uji R^2 Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)	87
40.	Hasil Uji F Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)	88
41.	Hasil Uji t Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)	89
42.	Hasil Uji R^2 Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP)	91
43.	Hasil Uji F Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP)	92
44.	Hasil Uji t Terhadap Angka Konsumsi Protein (AKP)	93

DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH	13
2.	Skema Proses Pembentukan Persepsi	15
3.	Skema Kerangka Pemikiran “Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang”	25



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi.....	104
2.	Kuesioner Penelitian	108
3.	Data Karakteristik Rumah Tangga Petani Tebu.....	120
4.	Data Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Petani Tebu	121
5.	Data Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu di Desa Pamotan.....	122
6.	Data Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu di Kelurahan Dampit	123
7.	Data Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu di Desa Bumirejo.....	124
8.	Perhitungan Rentang Kelas Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga	125
9.	Skor Capaian Persepsi Petani Tebu Terhadap Sumber Bahan Makanan di Kecamatan Dampit	126
10.	Skor Capaian Persepsi Petani Tebu Terhadap Pengetahuan Mengenai Manfaat Diversifikasi Pangan di Kecamatan Dampit ...	128
11.	Skor Capaian Persepsi Petani Tebu Terhadap Pengambilan Keputusan Menu Makanan di Kecamatan Dampit.....	129
12.	(Lanjutan). Skor Capaian Persepsi Petani Tebu Terhadap Pengambilan Keputusan Menu Makanan di Kecamatan Dampit...	130
13.	Skor Capaian Persepsi Petani Tebu Terhadap Perilaku Konsumsi Makan di Kecamatan Dampit.....	131
14.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	132
15.	Data Analisis Regresi Linier Berganda	134
16.	(Lanjutan). Data Analisis Regresi Linier Berganda	135
17.	Uji Asumsi Klasik	136
18.	Hasil Regresi Linier Berganda	137



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan utama manusia, sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat tentunya harus terjamin. Sesuai dengan UU No. 18 tahun 2012, menyatakan bahwa pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Perkembangan kehidupan masyarakat pada masa ke masa dalam memenuhi kualitas hidup yang maju serta mandiri, semakin menuntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, dan tentunya merata. Indonesia dihadapkan pada berbagai macam tantangan dalam pemenuhan kebutuhan pangan warga negaranya, diantaranya adalah jumlah penduduk yang besar, ketergantungan beras sebagai bahan pokok makanan masih tinggi, serta tingginya jumlah penduduk miskin dan juga perubahan iklim yang tidak menentu sehingga mengganggu produktivitas pertanian.

Pola konsumsi pangan di Indonesia pada tingkat nasional masih sangat tergantung kepada sumber pangan karbohidrat, seperti beras dan gandum/tepung terigu. Pola konsumsi pangan dapat diartikan sebagai susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari yang biasa dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Ketergantungan negara pada pangan beras merupakan cerminan dari pola konsumsi pangan masyarakat (*food habits*) yang cenderung ke beras, sedangkan sumber pangan non beras seperti ketela, ubi jalar, jagung, dan umbi-umbi lainnya cukup melimpah. Untuk itu, pemerintah berupaya mendorong diversifikasi pangan dalam mengurangi beban konsumsi pangan karbohidrat pada komoditi pangan lain yang lebih murah dan terjangkau (Ariani, M. *et al.*. 2013).

Ketergantungan konsumsi beras di tingkat nasional tidak terlepas dari tingginya konsumsi pangan yang bersumber dari beras pada tingkat regional, seperti di Kabupaten Malang. Hal itu ditunjukkan pada tahun 2014 - 2017, konsumsi beras giling meningkat dari 603 Kg/kapita/hari menjadi 689 Kg/kapita/hari dengan total konsumsi yang jauh lebih besar dibanding bahan makanan lainnya seperti ubi kayu yang pada tahun 2017 hanya 113 Kg/kapita/hari maupun kentang yang hanya 20 Kg/kapita/hari. Ketimpangan dalam jumlah

konsumsi bahan pangan tersebut dapat berdampak pada tidak terpenuhinya gizi seimbang yang diperlukan oleh tubuh.

Pemenuhan gizi seimbang dapat dicapai melalui pola konsumsi pangan yang ideal. Pola konsumsi pangan yang ideal merupakan susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang beragam atau mengkonsumsi lebih dari satu jenis kelompok pangan secara terus menerus, bergizi, dan seimbang. Pola konsumsi pangan ideal dapat dicapai dengan memperbaiki pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga. Terpenuhinya konsumsi pangan yang beragam dan gizi seimbang pada tingkat rumah tangga, nantinya akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat yang lebih tinggi. Karena konsumsi pangan seseorang berkaitan dengan pola konsumsi pangan rumah tangganya. Tidak hanya memperhatikan aspek kuantitas, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas.

Aspek kuantitas konsumsi pangan diukur dengan menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Aspek kualitas atau mutu konsumsi pangan diukur dengan menggunakan nilai/skor melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH). Penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat menggunakan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan Permenkes Nomor 75 tahun 2013 pada Pasal 4, yaitu energi sebesar 2.150 Kkal/kapita/hari dan 57 gram/kapita/hari. Sedangkan untuk Pola Pangan Harapan (PPH), skor ideal yang ditentukan adalah 100.

Pola konsumsi pangan di Kabupaten Malang dari tahun ke tahun belum sesuai dengan yang diharapkan. Hasil survei pola konsumsi pangan di Kabupaten Malang tahun 2017 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, jumlah skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Malang sebesar 88,06. Meskipun sudah tergolong baik, tetapi skor tersebut belum dapat dikatakan ideal karena masih di bawah skor ideal PPH, yaitu 100. Sehingga diperlukan adanya perbaikan melalui peningkatan konsumsi pada beberapa kelompok pangan yang konsumsinya masih rendah, agar konsumsinya menjadi seimbang. Kabupaten Malang memiliki 33 kecamatan, salah satu kecamatan yang memperoleh skor PPH rendah adalah Kecamatan Dampit, yaitu sebesar 67,15. Skor tersebut masih tergolong rendah

karena masih di bawah skor ideal, yaitu 100. Hal itu berarti konsumsi pangan di Kecamatan Dampit belum beragam dan belum merata.

Wilayah Kecamatan Dampit di Kabupaten Malang yang sebagian besar penduduknya adalah seorang petani, salah satunya adalah petani tebu, termasuk ke dalam daerah yang masih tergantung pada beras dalam pola konsumsi pangan rumah tangga (Dinas Ketahanan Pangan, 2017). Minimnya pengetahuan petani tebu terhadap bahan pangan yang dikonsumsi, dapat menjadi salah satu penyebabnya. Pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga petani tebu, berkaitan erat dengan kebiasaan konsumsi pangan yang dipengaruhi oleh persepsi individu atau anggota keluarga. Menurut Sumaryanto (2009), kebiasaan makan seseorang dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga, dan masyarakat. Minimnya pemahaman mengenai komposisi dalam asupan bahan makanan dapat berdampak pada tidak seimbangannya asupan gizi anggota keluarga petani tebu dan pencapaian pola konsumsi pangan yang ideal.

Asupan gizi seimbang dalam mencapai pola konsumsi pangan yang ideal dapat diperoleh dari keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi, yaitu dengan menerapkan diversifikasi pangan pada tingkat rumah tangga petani tebu. Salah satu cara menerapkan diversifikasi pangan adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi berbagai macam bahan pangan dengan prinsip gizi seimbang. Menurut Hamid (2013), berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi pangan yang menghasilkan tubuh sehat perlu mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral dalam jumlah yang cukup dan seimbang.

Pendekatan awal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan ideal adalah dengan mengubah persepsi petani tebu. Mengubah persepsi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran petani tebu untuk mengkonsumsi makanan yang beranekaragam dan juga bergizi, dalam pola konsumsi pangan rumah tangganya setiap hari. Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai informasi tersebut membuat pentingnya kontribusi pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok atau orang-orang yang dihormati. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentunya diperlukan adanya sosialisasi serta pendampingan kepada petani tebu mengenai diversifikasi

pangan untuk mencapai pola konsumsi pangan ideal dalam mewujudkan ketahanan pangan pada wilayah Kecamatan Dampit.

Pola konsumsi pangan ideal pada rumah tangga petani tebu dapat tercapai apabila asupan unsur-unsur bahan pangan dalam konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di wilayah Kecamatan Dampit seimbang. Gula merupakan salah satu dari sembilan bahan makanan pokok dan sumber kalori bagi masyarakat selain beras, jagung dan umbi-umbian serta sebagai bahan pemanis dan pengawet makanan dan minuman. Kebutuhan gula semakin penting peranannya pada kebutuhan pangan masyarakat. Gula pasir di Indonesia menjadi komoditas pangan strategis kedua setelah beras (Satriana *et al.*, 2013). Pentingnya peranan gula dalam kebutuhan pangan tentunya berdampak pada tingginya permintaan gula setiap tahunnya. Hal tersebut juga membuat potensi usahatani tebu semakin menjanjikan.

Usahatani tebu di empat kabupaten, salah satunya Kabupaten Malang pada musim tanam 2003/2004 sangat menguntungkan secara finansial. Rata-rata keuntungan usahatani tebu di Kabupaten Malang berkisar antara Rp. 5 juta – Rp. 8,5 juta per hektar (Ariani *et al.*, 2004). Luas panen tebu di Kabupaten Malang seluas 44.317 Ha dengan produktivitas mencapai 6,2 ton (Ditjenbun, 2016). Kecamatan Dampit adalah salah satu wilayah yang memiliki tanaman tebu yang cukup banyak. Besarnya potensi usahatani tebu di Kecamatan Dampit tersebut ditunjukkan dengan luas tanam tebu seluas 3.140,50 Ha, produktivitas 85 ton, dan produksi mencapai 266.942,5 ton (Data Sekunder, 2017). Hal itu berarti pendapatan petani tebu di Kecamatan Dampit tinggi. Tingginya pendapatan usahatani tebu tidak diimbangi dengan tercapainya pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu yang ideal. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak diimbangi dengan tingginya konsumsi gula pada wilayah Kecamatan Dampit. Kondisi itu dibuktikan dengan tingkat konsumsi gula pada tahun 2014-2017 di wilayah Kecamatan Dampit berada pada urutan tiga terbawah jika dibandingkan dengan jenis pangan lainnya. Hal itu berarti konsumsi gula pada wilayah Kecamatan Dampit masih sangat rendah (Dinas Ketahanan Pangan, 2017).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi tercapainya pola konsumsi pangan ideal pada rumah tangga petani tebu di Kecamatan Dampit. Sejalan

dengan hal tersebut, menurut Dinas Ketahanan Pangan (2017), dalam mencapai pola konsumsi pangan ideal pada rumah tangga, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi, selain dari ketersediaan dan juga keragaman pangan itu sendiri. Faktor-faktor yang memengaruhi capaian pola konsumsi pangan ideal rumah tangga petani tebu di Kecamatan Dampit terdiri dari: 1) pengalaman usahatani; 2) pengetahuan gizi; 3) pengeluaran pangan; 4) pendapatan; 5) pendidikan; 6) usia; 7) diversifikasi pangan; 8) frekuensi makan; dan 9) jumlah anggota keluarga. Sembilan faktor tersebut nantinya dapat dilihat sejauh mana pengaruhnya terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Karena capaian pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga akan berdampak pada tingkat yang lebih tinggi, seperti wilayah hingga propinsi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan melakukan penelitian mengenai Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang. Alasan penulis memilih petani tebu adalah karena belum banyak yang melakukan penelitian mengenai pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Selain itu juga karena tebu yang menjadi bahan baku gula merupakan salah satu komoditi penting, karena termasuk dalam sembilan kelompok pangan yang tentunya memiliki permintaan yang tinggi di masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi dan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga, serta faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai konsumsi pangan masyarakat di wilayah Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang yang masih kurang dari 70%, hal itu menunjukkan belum tercapainya pola konsumsi pangan ideal pada wilayah Kecamatan Dampit. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah belum adanya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi berbagai macam bahan pangan non beras, seperti umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, serta sayur dan buah. Pola konsumsi pangan masyarakat

di dalam rumah tangga dipengaruhi oleh persepsi individu, yaitu persepsi individu masing-masing anggota keluarga. Namun dalam pelaksanaannya, pola konsumsi pangan disesuaikan dengan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga tersebut.

Kebutuhan pangan sehari-hari yang membentuk pola konsumsi pangan pada rumah tangga petani tebu tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani dalam mencapai pola konsumsi pangan ideal tentunya menjadi penting, agar kebutuhan gizi masing-masing anggota keluarga dapat terpenuhi, dan terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga agar dapat memberikan gambaran untuk mencapai pola konsumsi pangan ideal pada rumah tangga petani tebu.

Berdasarkan gambaran permasalahan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Unsur-unsur bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal?
2. Bagaimana capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal?
3. Bagaimana persepsi petani terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur bahan pangan apa saja yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.
2. Mendeskripsikan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.

3. Menganalisis persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.
4. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mahasiswa, diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai persepsi dan pola konsumsi pangan rumah tangga.
2. Untuk peneliti, diharapkan dapat memperkuat landasan mengenai persepsi, pola konsumsi pangan rumah tangga dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
3. Untuk pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan selanjutnya yang berkaitan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Hamid *et al.*, (2013) bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kuantitas, menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga berdasarkan aspek kualitas, dan faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan konsumsi energi (AKE) rumah tangga pedesaan 1,569.49 kkal/kap/hari dan AKE rumah tangga perkotaan 1,964.73 masih berada dibawah AKE normatif yaitu 2,000 kkal/kap/hari. Pada konsumsi protein (AKP) rumah tangga pedesaan yaitu 47.63 gram/kap/hari masih dibawah AKP normatif yaitu 52 gram/kap/hari dan AKP rumah tangga perkotaan 62.44 gram/kap/hari telah melebihi AKP normatif. Sedangkan konsumsi kelompok bahan pangan yang menunjukkan perbedaan nyata pada kelompok pendapatan antara lain kelompok pangan umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, minyak dan lemak, kacang-kacangan serta sayur dan buah. Pola konsumsi pangan dari aspek kualitas yaitu skor PPH pada rumah tangga pedesaan 60.27 dan perkotaan 82.14 dimana skor tersebut masih berada dibawah skor PPH ideal yaitu 100. Kemudian faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pendapatan perkapita, pendidikan ibu rumah tangga dan dummy tempat tinggal.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2014) bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi keluarga dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani, menganalisis pola konsumsi energi dan protein dalam rumah tangga petani, mengevaluasi aspek-aspek penentu ketahanan pangan dalam rumah tangga petani, dan menganalisis hubungan pola konsumsi pangan dan kondisi ketahanan pangan dalam rumah tangga petani. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, metode konsumsi energi dan protein rumah tangga petani, metode analisis deskriptif skala Likert, dan analisis *Rank-Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pola konsumsi pangan faktor sosial berkontribusi sebesar 25 persen dan faktor ekonomi sebesar 33,3 persen dengan faktor sosial yang paling dominan yaitu status sosial dan faktor ekonomi yaitu pengeluaran. Untuk kebutuhan konsumsi energi dan protein masih belum sesuai nilai anjuran yaitu 2200 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari, dengan

alokasi penggunaan energi sebesar 2178,7 kkal/kap/hari dan protein sebesar 49,6 gram/kap/hari. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Bilaporarebba tergolong sedang. Pada aspek ketersediaan pangan yang memiliki hubungan dengan kondisi ketahanan pangan adalah diversifikasi pangan, tingkat pendidikan, status sosial, pendapatan, pengeluaran dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan pada aspek distribusi dan akses serta aspek stabilitas ketersediaan pangan yang memiliki hubungan adalah diversifikasi pangan, frekuensi makan, pendapatan dan pengeluaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2015) bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Metode penentuan responden yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kecukupan energi dari konsumsi pangan Desa Putat Lor sebesar 1490,32 kkal/kapita/hari. Jumlah tersebut masih jauh dari angka normatifnya sebesar 2000 kkal/kapita/hari. Begitu pula dengan angka kecukupan protein Desa Putat Lor sebesar 33,56 gram/kapita/hari. Angka tersebut juga jauh dari angka normatifnya sebesar 52 gram/kapita/hari. Skor PPH yang berhasil dicapai Desa Putat Lor hanya sebesar 56,01. Angka tersebut juga masih jauh dari angka normatif sebesar 100. Faktor-faktor yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Skor PPH adalah variabel pendidikan ibu rumah tangga, keragaman pekerjaan dan pengetahuan gizi ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2016) memiliki tujuan untuk mengidentifikasi pola konsumsi pangan dan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasional dengan rancangan *cross sectional*. Pola konsumsi pangan rumah tangga diketahui dengan metode *food list* dan data ketahanan pangan rumah tangga dengan kuesioner. Analisis statistik dilakukan dengan uji *Chi-Square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola konsumsi pangan dengan kategori tidak terpenuhi (64,77%) dan ketahanan pangan yang termasuk pada kategori tidak tahan pangan (60,96%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pola konsumsi pangan dengan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau

($p=0,000$). Ditemukan hubungan yang bermakna antara variabel jumlah anggota keluarga, akses pangan, pengeluaran pangan, konsumsi energi, dan konsumsi protein dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p<0,05$).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keempat penelitian terdahulu tersebut mendukung penelitian peneliti mengenai persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga. Terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian yang dilakukan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga petani. Selain itu juga pada metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian deskriptif kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian yang dilakukan dan pada penelitian terdahulu tidak meneliti tentang persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga.

2.2 Konsep Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

2.2.1 Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan adalah sejumlah makanan dan minuman yang dikonsumsi seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsumsi pangan merupakan salah satu komponen dalam sistem pangan dan gizi. Konsumsi pangan baik kuantitas maupun kualitas sangat ditentukan oleh produksi dan distribusi pangan serta faktor lainnya. Konsumsi pangan penting diperhatikan karena secara langsung akan menentukan status gizi (Aritonang, 2009). Bahan pangan menurut Suharyanto (2009) dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahan pangan asal tumbuhan (nabati) dan bahan pangan asal hewan (hewani). Bahan pangan nabati merupakan bahan-bahan yang berasal dari tanaman, seperti akar, batang, dahan, daun, bunga, buah, atau beberapa bagian tanaman lain, bahkan keseluruhan tanaman, serta bahan makanan yang diolah dari bahan dasar tanaman. Bahan pangan hewani merupakan bahan-bahan makanan yang berasal dari hewan. Kedua bahan pangan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga memerlukan penanganan dan pengolahan yang berbeda pula.

Konsumsi pangan adalah informasi mengenai jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa telaahan terhadap konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dapat dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan (Yusdiyanto, 2016).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan sebelumnya mengenai konsumsi pangan, dapat disimpulkan bahwa konsumsi pangan merupakan informasi mengenai bahan pangan yang dikonsumsi oleh seseorang atau sekelompok orang pada waktu tertentu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2.2 Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Pola konsumsi pangan adalah jenis dan frekuensi beragam pangan yang biasa dikonsumsi, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang (Yusdiyanto, 2016). Sanjur (1982), menyatakan jumlah pangan yang tersedia di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan. Pola konsumsi pangan masyarakat dapat menggambarkan alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum pada anggota masyarakat. Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini guna meningkatkan kesejahteraannya. Dengan demikian, alokasi konsumsi sangat tergantung pada definisi dan persepsi masyarakat mengenai kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi.

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi ini dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan (Suhardjo, 1988 dalam Hamid, 2013). Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga seperti tingkat pendapatan, harga pangan non-pangan, selera, dan kebiasaan makan. Dalam analisis pola konsumsi, faktor sosial budaya didekati dengan menganalisa data golongan pendapatan rumah tangga. Sedangkan letak geografis didekati dengan lokasi desa-kota dari rumah tangga

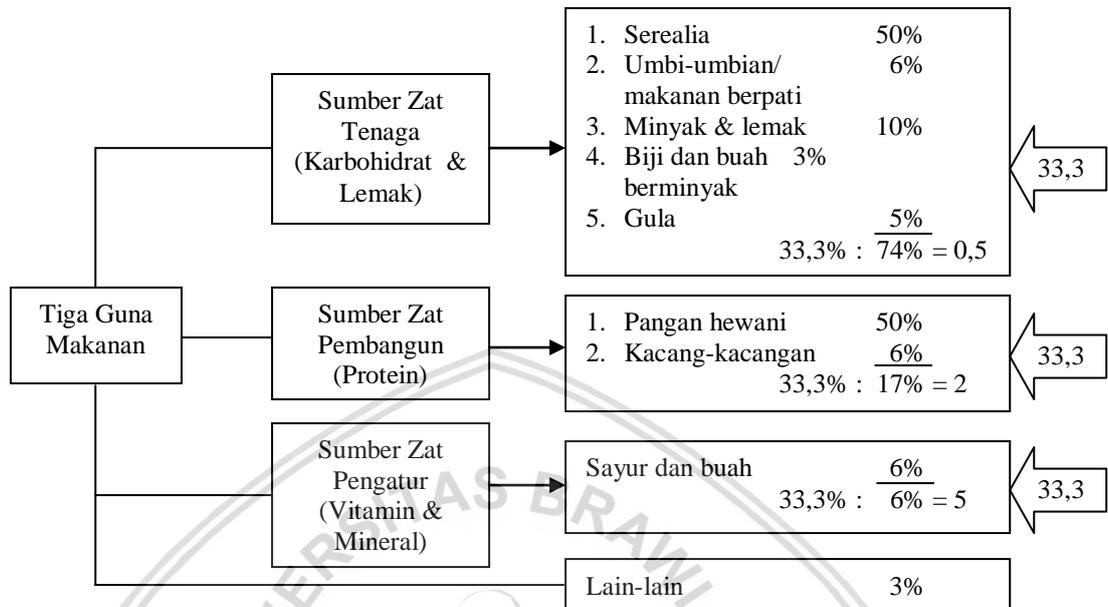
yaitu jumlah anggota rumah tangga, struktur umur, jenis kelamin, pendidikan dan lapangan pekerjaan (Yusdiyanto, 2016).

Pengembangan pola konsumsi pangan ditujukan pada penganekaragaman pangan yang berasal dari bahan pangan pokok dan semua bahan pangan lain yang dikonsumsi masyarakat, termasuk lauk pauk, sayuran, buah-buahan dan makanan kudapan, berbasis pada kondisi dan potensi wilayah/daerah. Pengembangan pola konsumsi pangan dapat diterapkan baik untuk tingkat Nasional, Regional (propinsi dan kabupaten) dan tingkat keluarga tergantung pada keperluan. Pengembangan pola konsumsi pangan tingkat nasional dan regional dilaksanakan dengan menggunakan data ketersediaan Nasional (NBM) dan data konsumsi Nasional (SUSENAS) (Dinas Ketahanan Pangan, 2017).

Penilaian pengembangan pola konsumsi pangan dapat dilakukan melalui dua sisi, sisi pertama yaitu kuantitas ditinjau dari volume pangan dan konsumsi zat gizi yang dikandung bahan pangan dengan mengukur tingkat dan perencanaan konsumsi menggunakan angka kecukupan energi dan angka kecukupan protein. Kebutuhan gizi merupakan kebutuhan minimal zat gizi agar dapat hidup sehat, sedangkan kecukupan gizi adalah jumlah masing-masing zat gizi yang sebaiknya dipenuhi seseorang agar hampir semua orang (minimal 97,5% populasi) hidup sehat. Menurut Dinas Ketahanan Pangan (2017) Angka Kecukupan Energi (AKE) rata-rata orang Indonesia adalah sebesar 2150 Kkal/kapita/hari dengan tingkat ketersediaan sebesar 2400 Kkal/kapita/hari, sedangkan Angka Kecukupan Protein (AKP) adalah sebesar 57 gram/kapita/hari dengan tingkat ketersediaan sebesar 55 gram/kapita/hari. Sisi kedua yaitu kualitas ditinjau dari keanekaragaman pangan yang dikonsumsi dengan menilai keanekaragaman pangan menggunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH).

Pola Pangan Harapan merupakan pola pangan yang disajikan dalam bentuk persentase konsumsi energi yang diharapkan untuk dapat hidup sehat, tanpa melihat pangan tersebut berasal dari dalam negeri (lokal) atau berasal dari negara/daerah lain (impor). Perhitungan skor PPH dilakukan dengan cara memberikan bobot pada setiap kelompok pangan berdasarkan fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber zat tenaga, sumber zat pembangun, dan sumber zat pengatur). Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi masing-masing

sebesar 33,3%, yang diperoleh dari 100% dibagi 3. Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH
Sumber: Badan Ketahanan Pangan Nasional, 2015.

Pola konsumsi pangan rumah tangga dapat terbentuk oleh berbagai hal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aditianti (2016), pola konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga ditinjau dari sumber bahan makanan (membeli, hasil kebun/pekarangan/budidaya, dan hasil alam (berburu dan memancing), pengambil keputusan dalam dalam penyiapan makanan keluarga dan, perilaku konsumsi makanan keluarga dan alasan apabila tidak menyiapkan makanan, serta pengetahuan yang berkaitan dengan diversifikasi pangan yang akan digunakan sebagai indikator di dalam penelitian ini.

2.3 Konsep Persepsi

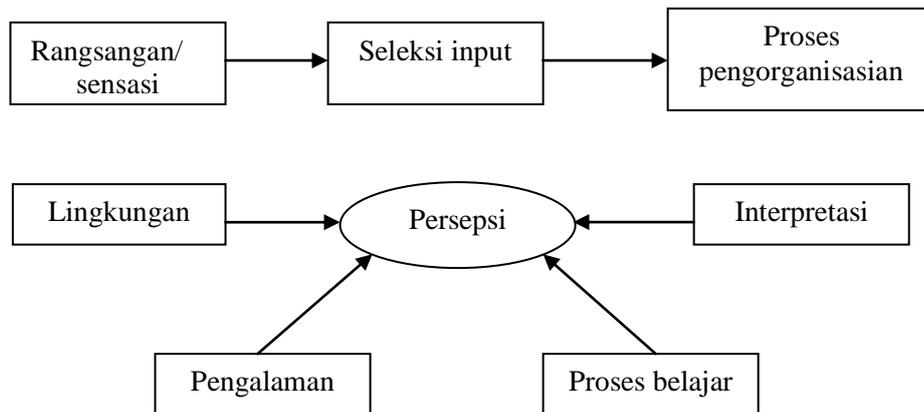
Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh dan suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan suatu objek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2015). Persepsi merupakan hasil dari proses

psikologi yang dialami seseorang setelah menerima stimuli, nantinya stimuli tersebut akan mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respons melakukan atau tidak melakukan suatu kegiatan (Sudrajat, 2003). Soemirat dan Ardianto (2002) menyatakan bahwa persepsi juga dapat diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan proses pemaknaan, dengan kata lain individu akan memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima, berdasarkan pengalamannya. Hal ini berarti bahwa persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan dapat memenuhi pengetahuan individu. Sebaliknya, jika informasi yang diberikan tidak memberikan manfaat, serta individunya memiliki pandangan negatif, maka individu tersebut tidak akan meresponnya. Karena informasi yang diperoleh tidak mampu memenuhi pengetahuan terhadap individu tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli terhadap persepsi yang sudah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi diartikan sebagai pemberian makna seseorang terhadap suatu objek yang dilihatnya serta cara seseorang dalam melihat dunia di sekitarnya yang meliputi pengetahuan, motivasi, dan sikap.

2.3.1 Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Damayanti (2000) dalam Prasilika (2007), proses pembentukan persepsi dimulai dari penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indra yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan pemberian makna terhadap rangsangan lain. Setelah itu rangsangan atau data yang diterima akan diseleksi. Kemudian rangsangan-rangsangan yang telah diseleksi diproses pada tahapan yang lebih lanjut, yaitu diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya adalah individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Persepsi dapat dikatakan telah terjadi apabila rangsang atau data yang diterima telah ditafsirkan. Skema proses pembentukan persepsi dapat dilihat pada Gambar 2 pada halaman berikutnya.



Gambar 2. Skema Proses Pembentukan Persepsi
Sumber: Damayanti (2000) dalam Prasilika (2007)

2.3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Persepsi

Salah satu yang dapat memengaruhi faktor-faktor persepsi adalah individu itu sendiri, karena persepsi berkaitan dengan interpretasi individu terhadap apa yang ia lihat. Interpretasi tersebut tentunya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu tersebut. Menurut (Robbins, 1996), terdapat tiga faktor yang memengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

1. Individu yang bersangkutan, berkaitan dengan interpretasi seseorang terhadap apa yang ia lihat, hal tersebut dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimiliki, seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.
2. Sasaran dari persepsi, dapat berkaitan dengan orang, benda, atau peristiwa. Sifat-sifat tersebut biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan hanya sesuatu yang dilihat secara teori, melainkan adanya keterkaitan dengan orang lain yang terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, atau peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.
3. Situasi, persepsi harus dilihat secara kontekstual, yang berarti situasi di mana persepsi tersebut timbul perlu mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

Sobur (2003), menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi persepsi pada saat proses interpretasi informasi menjadi sebuah makna, yaitu: (1)

pengalaman masa lalu, (2) sistem nilai yang dianut, (3) Motivasi, (4) Kepribadian, dan (5) kecerdasan. Persepsi juga bersifat kompleks, yang terjadi di luar dapat berbeda dengan yang tercapai oleh otak. Mempelajari cara suatu pesan yang sama dapat dipersepsi berbeda oleh masing-masing individu, disinilah pentingnya memahami proses terjadinya persepsi dalam komunikasi. Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemberian makna oleh seseorang, yang dapat dipengaruhi oleh individu yang bersangkutan, seperti motivasi dalam diri, serta kepribadian dan kecerdasan yang dimiliki.

2.4 Usahatani Tebu

2.4.1 Usahatani Tebu

Usahatani merupakan suatu organisasi dari alam, tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini dalam pelaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja dilakukan oleh seorang atau sekumpulan orang, golongan sosial, baik yang terikat genologis, politis, maupun teritorial sebagai pengelolanya. Salah satu tujuan usahatani adalah mencapai produksi di bidang pertanian. Produksi tersebut nantinya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi biaya yang telah dikeluarkan (Hernanto, 1991). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani yang berasal dari usahatani itu sendiri menurut Soekartawi (1995) diantaranya adalah petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, tingkat teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Selain itu yang berasal dari luar usahatani yaitu berkaitan dengan pemasaran hasil dan bahan usahatani, seperti harga hasil.

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra tebu terbesar di Indonesia. Luas panen tebu di Jawa Timur pada tahun 2015 seluas 201.937 Ha, dan produksi tebu sebesar 1.207.333 ton. Sebagian besar luas areal tebu di provinsi tersebut merupakan perkebunan rakyat yang umumnya didominasi oleh petani kecil dengan penguasaan lahan kurang dari 1 hektar. Data BPS menunjukkan bahwa petani tebu di Jawa Timur pada tahun 2015 sebanyak 621.702 petani (Ditjen Perkebunan, 2016). Sekitar 50% petani di Jawa Timur mempunyai pemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar. Studi Fitriani *et al.* menunjukkan bahwa penguasaan

lahan kurang dari 0,5 hektar cenderung kurang menguntungkan dalam pengembangan usahatani tebu (Ariningsih, 2016).

2.4.2 Petani Tebu

Petani tebu dapat diartikan sebagai individu yang melakukan usahatani tanaman tebu dan memperoleh pendapatan dari usahatani tebu tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tim Penulis PS (1994) dalam Hanjani *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa pendapatan petani tebu pada dasarnya banyak ditentukan oleh tingkat produksi, harga input, harga produksi, dan sistem bagi hasil. Bila harga dan bagi hasil yang telah ditentukan dapat menguntungkan petani tebu, maka tidak sia-sia petani yang telah mengorbankan banyak biaya dan tenaga. Adapun penentuan bagi hasil dapat dilakukan berdasarkan pengukuran rendemen efektif.

Pengelolaan usahatani tebu merupakan kemampuan yang dimiliki oleh petani tebu untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal yang dikuasainya sebaik mungkin, serta mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan dan juga dapat bermanfaat bagi petani itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siata (2012), usahatani dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu aspek teknis yang berkaitan dengan kemudahan dalam mengelola usahatani, aspek ekonomi yang berkaitan dengan keuntungan yang akan diperoleh dalam mengelola usahatani, aspek sosial yang berkaitan dengan jaminan hidup yang didapatkan dari usahatani yang dikelola, dan aspek kesesuaian lahan yang berkaitan dengan keadaan daerah yang mendukung pengembangan usahatani yang dikelola.

2.5 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Aktivitas konsumsi pangan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani menjadi salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menjalankan kegiatan usahatani, karena dapat mendorong serta mendukung tercapainya produksi yang diharapkan. Pengalaman usahatani berkaitan erat dengan umur petani. Secara umum, semakin tua umur petani, maka semakin berpengalaman petani dalam menjalankan usahatannya, dan semakin luas lahan yang dikelola, maka tingkat pengalaman usahatani yang dimiliki juga semakin tinggi (Suwardana, 2013).

2. Pengetahuan Mengenai Gizi

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku dalam memilih makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan (Maulana, 2012). Pengetahuan gizi memiliki peranan penting dalam membentuk kebiasaan makan seseorang, karena hal tersebut akan memengaruhi seseorang dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi. Seseorang yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung memperhatikan kebutuhan gizi dalam setiap makanan yang dikonsumsi. Mengonsumsi makanan yang bergizi bertujuan untuk memenuhi gizi seimbang yang dibutuhkan oleh tubuh (Maharibe, 2014).

3. Pengeluaran Untuk Pangan

Pengeluaran untuk pangan merupakan total pengeluaran yang digunakan untuk membeli kebutuhan bahan makanan. Pengeluaran pangan rumah tangga dapat dihitung dengan cara membagi antara pengeluaran pangan rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga perbulan (Maxwell *et al.*, 2000). Pada pengeluaran pangan dikenal Hukum Engel yang disebutkan dalam penelitian Karmini (2012), rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan akses ekonomi yang berkaitan erat dengan akses pangan yang akan dikonsumsi. Pendapatan yang diperoleh membuat rumah tangga memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi dan gizi. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada daya beli seseorang. Semakin tinggi pendapatan, daya beli seseorang juga semakin meningkat. Kemampuan untuk memilih dan mengonsumsi makanan yang beragam pun akan semakin tinggi (Rachman dan Ariani, 2008 dalam Hamid, 2013).

5. Tingkat Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas pendidikan sangat berpengaruh terhadap sumberdaya manusia (Dianti, 2013). Kuantitas dan kualitas konsumsi pangan yang diukur dalam perhitungan AKG dan skor PPH berhubungan erat dengan aspek sosial, yaitu tingkat pendidikan. Menurut RANPG (2011) dalam Hamid (2013) menyebutkan bahwa faktor penyebab tidak langsung terhadap status gizi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi dan tingkat pendapatan.

6. Usia

Usia memberikan gambaran mengenai pengalaman dalam diri seseorang, semakin tua seseorang makan semakin sulit menerima suatu perubahan (Yuwono, 2006). Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga, karena semakin tinggi usia seseorang, maka kebutuhan akan asupan gizi juga meningkat (Almatsier, 2010).

7. Diversifikasi Pangan

Pelaksanaan penganeekaragaman konsumsi pangan mengarah kepada konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman akan memberikan manfaat yang besar. Diversifikasi pangan dapat diwujudkan sesuai dengan kekayaan keanekaragaman hayati yang dimiliki (Ariani, 2013).

8. Frekuensi Makan

Frekuensi makan merupakan intensitas konsumsi pangan yang dilakukan seseorang dalam satu hari. Khomsan (2003) dalam Dianti (2013) yang

menyebutkan bahwa frekuensi makan yang baik adalah tiga kali dalam sehari untuk menghindarkan kekosongan lambung.

9. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh dalam pola konsumsi pangan rumah tangga. Secara umum semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi juga semakin bervariasi. Hal tersebut disebabkan oleh masing-masing anggota keluarga memiliki selera yang berbeda (Suyastiri, 2008 dalam Hamid, 2013).



III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1 Kerangka Teoritis

Aspek sosial ekonomi rumah tangga petani tebu berkaitan dengan kebiasaan hidup yang dijalani seluruh anggota rumah tangga sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Soekanto yang dikutip Arifin dalam Juariyah (2010) yang menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi memiliki kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok. Kebiasaan hidup yang telah membudaya tersebut biasanya disebut dengan *culture activity*. Aspek sosial ekonomi dalam kehidupan rumah tangga petani tebu terdiri dari kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Kondisi sosial dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang akan dikaitkan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Kondisi ekonomi dalam penelitian ini dapat dilihat dari pendapatan petani tebu yang salah satunya diperoleh dari pengelolaan usahatani tebu yang akan dikaitkan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu merupakan susunan bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu pada waktu tertentu. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui capaian konsumsi bahan pangan pada rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal. Pola konsumsi pangan yang ideal dapat tercapai dengan memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga yang aman, bergizi, dan tentunya memiliki komposisi kelompok pangan yang seimbang.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu dalam mencapai pola konsumsi pangan yang ideal dalam penelitian ini dijelaskan dengan empat tujuan. Tujuan pertama adalah berdasarkan unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu, capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu, persepsi petani terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga untuk mencapai pola konsumsi pangan ideal, serta faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu dalam penelitian ini dilihat dari sembilan kelompok pangan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu dalam penelitian ini dijelaskan dengan mengaitkan konsumsi kelompok pangan dengan aspek sosial yaitu usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, serta aspek ekonomi yaitu pendapatan. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Data yang diperoleh dijelaskan secara deskriptif dengan mendeskripsikan kelompok bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi.

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu dalam penelitian ini dapat diketahui capaiannya dengan menghitung Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Capaian AKE ideal sebesar 2.150 Kkal/Kapita/hari dan AKP ideal sebesar 57 gram/Kapita/hari. Selain menghitung AKE dan AKP, juga dilakukan perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH dihitung dengan menggunakan tabel yang mengacu pada *basic* data dari Neraca Bahan Makanan (NBM). Tabel perhitungan skor PPH di dalamnya terdapat sembilan kelompok pangan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Skor PPH maksimal yang diperoleh adalah 100.

Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu dalam penelitian ini dijelaskan dengan mengaitkan capaian AKE, AKP, dan skor PPH rumah tangga petani tebu dengan aspek sosial yaitu usia, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga, serta aspek ekonomi yaitu pendapatan. Informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang berfungsi untuk mencatat informasi mengenai konsumsi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani setiap harinya dalam satu minggu. Analisis data menggunakan data yang telah diperoleh dari Neraca Bahan Makanan (NBM) dan selanjutnya dideskripsikan untuk

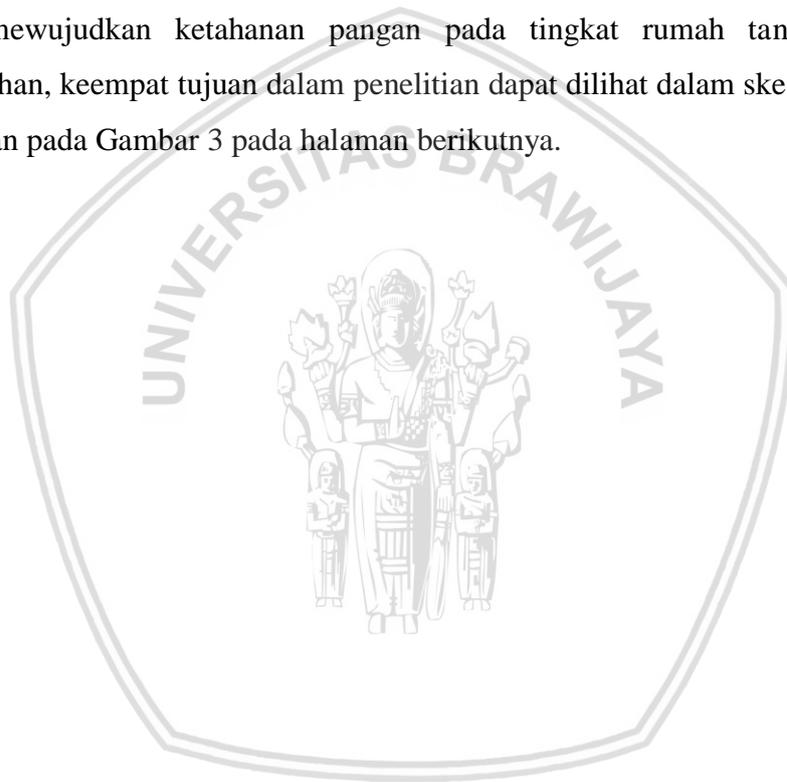
menggambarkan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu selain dapat diketahui dari persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan.

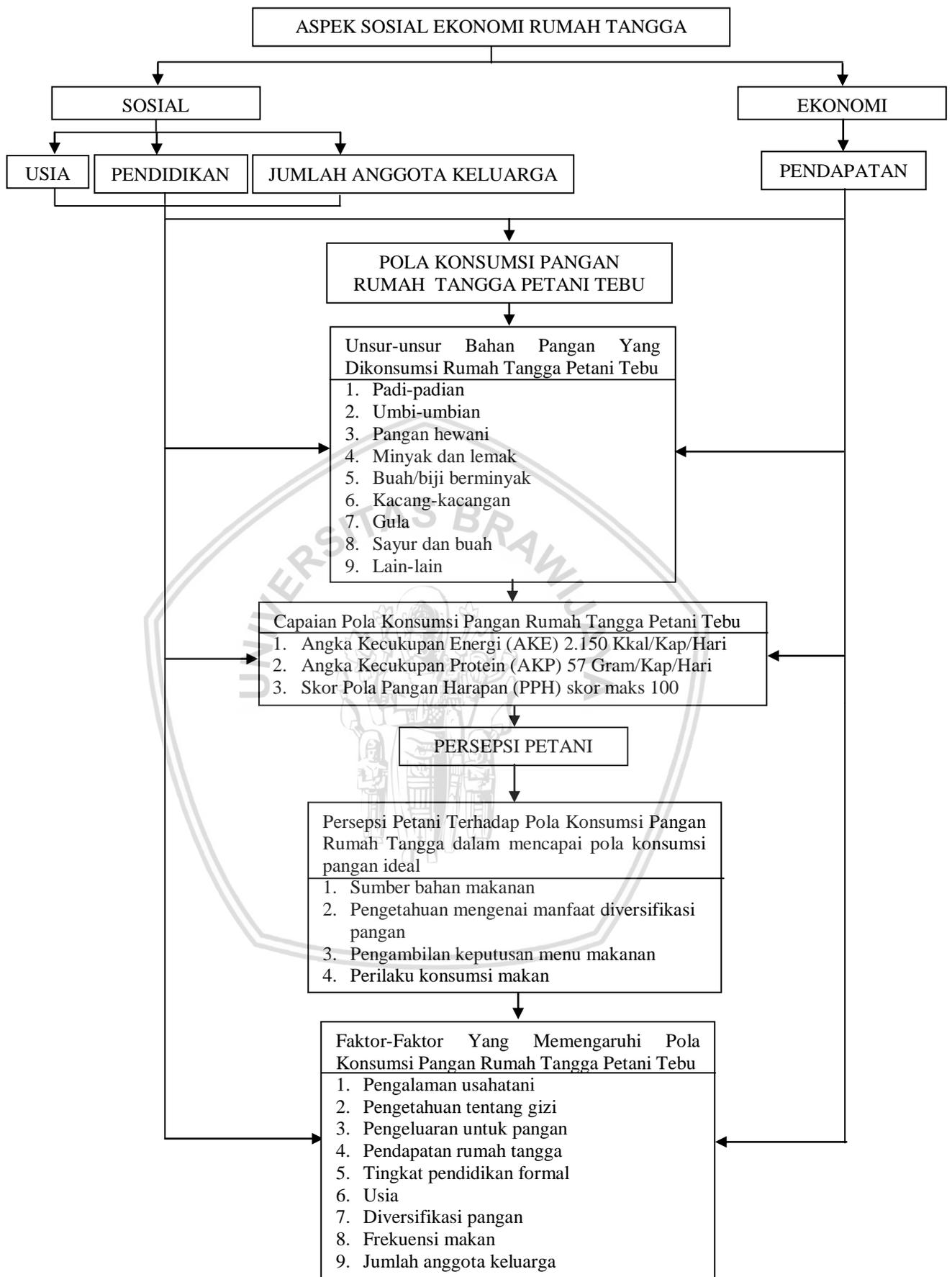
Persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga menggunakan empat indikator. Indikator pertama adalah sumber bahan makanan, yaitu cara memperoleh bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga, baik makanan pokok, lauk hewani, nabati, sayur dan buah. Indikator kedua adalah pengetahuan mengenai manfaat diversifikasi pangan, yaitu pengetahuan mengenai manfaat mengkonsumsi makanan yang beragam/diversifikasi pangan yang mengarah kepada kesadaran gizi keluarga. Indikator ketiga adalah pengambilan keputusan menu makanan, yaitu peran anggota rumah tangga seperti ayah/ibu atau anggota keluarga lainnya dalam menentukan menu makanan keluarga sehari-hari. Indikator keempat adalah perilaku konsumsi makanan keluarga dan alasan apabila tidak menyiapkan makanan, yaitu perilaku konsumsi atau kebiasaan makan dalam keluarga. Indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan persepsi petani tebu, yaitu pendapat petani tebu mengenai pelaksanaan dan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga sehari-hari. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner.

Konsumsi pangan yang dilakukan oleh rumah tangga petani tebu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut tentunya akan berdampak pada capaian AKE, AKP, serta skor PPH dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga meliputi pengalaman usahatani yang dilakukan oleh petani tebu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, pengetahuan petani tebu mengenai kandungan gizi pada bahan makanan yang dikonsumsi anggota keluarganya, pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan, pendapatan rumah tangga yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh, usia, keanekaragaman pangan/diversifikasi pangan, frekuensi makan dalam sehari, dan jumlah anggota keluarga. Informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga untuk menjawab tujuan keempat perlu

diketahui lebih lanjut dengan dianalisis menggunakan Regresi Berganda dan dilanjutkan dengan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk naratif.

Keempat tujuan dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi mengenai capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu, serta persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pada rumah tangganya setiap hari untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi dalam mencapai pola konsumsi pangan ideal pada rumah tangga petani tebu dan juga dapat digunakan dalam menentukan kebijakan mengenai konsumsi pangan rumah tangga dalam mencapai pola konsumsi pangan ideal untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Secara keseluruhan, keempat tujuan dalam penelitian dapat dilihat dalam skema kerangka pemikiran pada Gambar 3 pada halaman berikutnya.





Keterangan :



: Alur Berfikir

Gambar 3. Skema Kerangka Pemikiran “Studi Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Malang”

3.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang menjadi dasar dalam penelitian agar dapat membantu dalam pengumpulan data yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo untuk mewakili wilayah Kecamatan Dampit.
2. Penelitian ini dibatasi pada capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di wilayah Kecamatan Dampit.
3. Penelitian ini dibatasi pada persepsi petani tebu pada empat indikator, yaitu sumber bahan makanan, pengetahuan manfaat diversifikasi pangan, pengambilan keputusan menu makanan, dan perilaku konsumsi makan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di wilayah Kecamatan Dampit.

3.3 Definisi operasional dan Pengukuran Variabel

3.3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk mengubah konsep menjadi beberapa dimensi dan elemen yang nantinya dapat diukur. Definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga adalah pemberian makna oleh petani tebu terhadap pelaksanaan atau kebiasaan pola konsumsi pangan rumah tangganya sehari-hari.
2. Sumber bahan makanan adalah cara memperoleh bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh rumah tangga.
3. Pengambilan keputusan menu makanan keluarga adalah peran anggota rumah tangga seperti ayah/ibu dalam menentukan menu makanan keluarga.
4. Perilaku konsumsi makanan adalah aktivitas dan kebiasaan konsumsi pangan dalam keluarga.
5. Pengetahuan mengenai manfaat makanan beranekaragam/diversifikasi pangan adalah pengetahuan mengenai manfaat makanan beranekaragam/diversifikasi pangan yang mengarah kepada kesadaran gizi keluarga.

6. Pola konsumsi petani tebu adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata perorang perhari.
7. Angka Kecukupan Energi (AKE) adalah total kecukupan energi yang dikonsumsi dalam satu hari, dibandingkan dengan AKG.
8. Angka Kecukupan Protein (AKP) total kecukupan protein yang dikonsumsi dalam satu hari, dibandingkan dengan AKG.
9. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah komponen pangan yang seimbang untuk dikonsumsi dalam memenuhi kebutuhan gizi penduduk.
10. Pengalaman usahatani adalah lamanya waktu petani tebu dalam melakukan dan mengelola usaha tani.
11. Pengetahuan tentang gizi adalah tingkat informasi yang dimiliki petani tebu terhadap kandungan gizi di dalam bahan makanan yang dikonsumsi.
12. Pengeluaran untuk pangan adalah tingkat pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bahan pangan.
13. Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan yang didapatkan oleh petani tebu dari pekerjaannya.
14. Tingkat pendidikan formal adalah pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani tebu.
15. Usia adalah usia kepala keluarga petani tebu dari tahun kelahiran hingga penelitian dilakukan.
16. Diversifikasi pangan adalah proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan.
17. Frekuensi makan adalah intensitas keluarga petani tebu dalam melakukan konsumsi pangan dalam sehari.
18. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga.

3.3.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel bertujuan untuk menghubungkan konsep dengan fakta, dengan menentukan penilaian terhadap suatu peristiwa, dalam hal ini adalah masalah yang akan diteliti. Penjelasan mengenai variabel, indikator, dan kriteria pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 pada halaman berikutnya.

Tabel 1. Pengukuran variabel persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga

No	Variabel	Indikator	Kriteria	Skor
1	Sumber Bahan Makanan	a. Bahan pangan beragam	a. Penting	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Penting	1
		b. Konsumsi bahan pangan beragam	a. Setuju	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Setuju	1
Skor minimal	2			
Skor maksimal	6			
2	Pengetahuan Manfaat Diversifikasi Pangan	a. Memiliki pengetahuan penting	a. Setuju	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Setuju	1
		b. Memiliki pengetahuan	a. Setuju	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Setuju	1
		c. Manfaat memiliki pengetahuan	a. Setuju	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Setuju	1
		Skor minimal	3	
Skor maksimal	9			
3	Pengambilan Keputusan Menu Makanan	a. Peran anggota keluarga	a. Penting	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Penting	1
		b. Kesesuaian menu makanan	a. Sesuai	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Sesuai	1
		c. Perlunya menyesuaikan menu makanan	a. Perlu	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Perlu	1
		Skor minimal	3	
Skor maksimal	9			
4	Perilaku Konsumsi Makan	a. Makan bersama seluruh anggota keluarga	a. Penting	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Penting	1
		b. Konsumsi makanan beranekaragam	a. Setuju	3
			b. Ragu-Ragu	2
			c. Tidak Setuju	1
		Skor minimal	2	
		Skor maksimal	6	

Tabel 2. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu

No	Substansi	Indikator	Kriteria	Skor
1	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu	Angka	a. Cukup (> 79% AKG)	3
		Kecukupan	b. Kurang (70 – 79% AKG)	2
		Energi (AKE)	c. Sangat Kurang (< 70% AKG)	1
		Angka	a. Cukup (> 79% AKP)	3
		Kecukupan Protein (AKP)	b. Kurang (70 – 79% AKP)	2
			c. Sangat Kurang (< 70% AKP)	1



Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu

No	Substansi	Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1.	Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu	Pengalaman usahatani (X ₁)	Lamanya waktu petani tebu dalam melakukan dan mengelola usaha tani	Tahun
		Pengetahuan tentang gizi (X ₂)	Tingkat informasi yang dimiliki petani tebu terhadap kandungan gizi di dalam bahan makanan yang dikonsumsi	Bahan makanan
		Pengeluaran untuk pangan (X ₃)	Tingkat pengeluaran yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bahan pangan	Rupiah (Rp)
		Pendapatan rumah tangga (X ₄)	Seluruh penghasilan yang didapatkan oleh petani tebu dari pekerjaannya	Rupiah (Rp)
		Tingkat pendidikan formal (X ₅)	Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh petani tebu	Tahun
		Usia (X ₆)	Usia kepala keluarga petani tebu dari tahun kelahiran hingga penelitian dilakukan	Tahun
		Diversifikasi pangan (X ₇)	Proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis bahan pangan (beranekaragam)	Kelompok pangan
		Frekuensi makan (X ₈)	Intensitas keluarga petani tebu dalam melakukan konsumsi pangan dalam sehari	Frekuensi (kali)
		Jumlah anggota keluarga (X ₉)	Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga	Orang

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian yang terdiri dari pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dengan menggabungkan dua bentuk data yang dapat memberikan pemahaman lebih lengkap dalam perumusan masalah penelitian (Creswell, 2016). Pemilihan penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani tebu, persepsi petani terhadap pola konsumsi pangan dan capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis persepsi petani terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di Kecamatan Dampit.

4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan apabila penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Terdapat sembilan desa/kelurahan di Kecamatan Dampit yang ditanami oleh komoditas tebu, namun hanya tiga desa/kelurahan yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo. Pemilihan ketiga desa/kelurahan untuk menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa ketiga desa/kelurahan tersebut merupakan wilayah yang menjadi sentra petani tebu di Kecamatan Dampit. Waktu penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Januari 2018 sampai dengan Februari 2018. Frekuensi penelitian yaitu dilakukan setiap hari dalam satu minggu.

4.3 Metode Penentuan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non *probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *probability sampling* tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017) merupakan teknik penentuan sample dengan memiliki pertimbangan tertentu.

Sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani tebu di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di Kecamatan Dampit yang terdiri dari anggota keluarga lengkap, yaitu ayah, ibu dan anak. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 rumah tangga petani tebu, yaitu 30 sampel sebagai angka minimum sampel yang digunakan oleh seorang peneliti dengan 4 sampel sebagai cadangan (*error*). Jumlah sampel di Desa Pamotan sebanyak 12 petani, di Kelurahan Dampit sebanyak 12 petani tebu, dan di Desa Bumirejo sebanyak 10 tebu.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Menurut Asra *et al.* (2014), pengumpulan data adalah proses memperoleh dan mengukur berbagai informasi mengenai variabel yang akan diteliti dengan cara yang sistematis. Cara tersebut memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dinyatakan sebelumnya, menguji hipotesis, dan mengevaluasi hasil-hasil kajiannya berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data yang dibedakan atas sumber data yang diperoleh, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Observasi (*observation*)

Observasi merupakan suatu cara pengamatan yang sistematis dan selektif terhadap fenomena yang sedang terjadi. Observasi dalam beberapa situasi dianggap sebagai metode pengumpulan data yang paling tepat, seperti penelitian mengenai interaksi kelompok (Asra *et al.*, 2014). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu, yaitu melihat bahan makanan apa saja yang dikonsumsi serta menu makanan yang

disajikan sehari-hari oleh rumah tangga petani tebu di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di wilayah Kecamatan Dampit.

2. Wawancara langsung (*face to face interview*)

Wawancara merupakan cara umum yang biasa digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari orang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara terstruktur dilakukan dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan tanya-jawab dengan responden dengan menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang rinci dan spesifik. Informasi yang ingin didapatkan dengan menggali data dari responden pertama mengenai konsumsi dengan metode *food recall* 7 x 24 jam, yaitu dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam terakhir untuk mengetahui pola konsumsi dari responden. Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan melalui wawancara kepada informan yang berkompeten (*key informan*), yaitu penyuluh pertanian di Kecamatan Dampit, ketua kelompok tani tebu, dan petani tebu untuk mendapatkan informasi terkait dengan penelitian.

3. Studi Kepustakaan dan Arsip

Studi kepustakaan dan arsip berupa foto-foto dan segala bentuk data yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu juga dilakukan pengumpulan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari internet, BPP Kecamatan Dampit, dan Kantor Kecamatan Dampit. Data sekunder berfungsi untuk menyempurnakan data yang telah didapatkan pada saat melaksanakan penelitian yang akan disertakan di dalam lampiran.

4.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk menjawab tujuan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif mengungkapkan suatu masalah yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memberikan gambaran secara objektif mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani tebu, capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu, pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu dan persepsi petani tebu pola konsumsi pangan rumah tangga. Menurut Bungin (2005), penelitian kuantitatif deskriptif menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan secara umum dan apa adanya. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap data yang dimiliki, agar mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya.

4.5.2 Skala Likert

Persepsi petani tebu dianalisis dengan menggunakan Skala Likert. Metode ini menjabarkan indikator persepsi petani yang berhubungan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga petani yang dijadikan sebagai pertanyaan-pertanyaan, kemudian disusun sehingga menjadi daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Setiap pertanyaan diberi skor sesuai dengan pilihan responden. Penelitian ini menggunakan tabel skoring untuk mengukur persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo di Kecamatan Dampit. Tabel skoring menggunakan pengukuran Skala Likert dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Menentukan banyaknya kelas

Selang kelas digunakan dengan membagi populasi menjadi tiga kelas, yaitu rendah diberi nilai satu, sedang diberi nilai dua, dan tinggi diberi nilai tiga.

- b. Menentukan kisaran

Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah. Dengan R adalah kisaran yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(4.1)$$

Keterangan :

R : Kisaran

X_t : Nilai pengamatan tertinggi (3)

X_r : Nilai pengamatan terendah (1)

- c. Menentukan selang kelas

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antar kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{k} \dots\dots\dots(4.2)$$

Keterangan :

I : Selang dalam kelas

R : Kisaran

k : Jumlah kelas

4.5.3 Analisis *Basic Data* dari Neraca Bahan Makanan (NBM)

Perhitungan pola konsumsi pangan dilakukan berdasarkan dua aspek, yaitu aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas terdiri dari Angka Kecukupan Gizi (AKG), yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein. Aspek kualitas yaitu berdasarkan skor Pola Pangan Harapan (PPH).

4.5.3.1 Perhitungan Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kuantitas

Perhitungan pola konsumsi pangan pada Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang pertama adalah dengan mengkonversi bentuk, jenis, dan satuan bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu setiap harinya. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2015), pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga memiliki perbedaan dalam bentuk, jenis dan juga satuan. Satuan berat tersebut perlu disamakan dengan cara dikonversikan ke dalam satuan dan jenis komoditas yang sama (yang telah disepakati) dengan menggunakan faktor konversi, sehingga nantinya dapat dijumlahkan. Sebaiknya pangan yang dikonsumsi dikonversi ke dalam berat mentah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan konversi adalah sebagai berikut :

1. Data yang dikonsumsi diuraikan terlebih dahulu menjadi beberapa jenis bahan pangan tunggal penyusunnya, dengan jumlah sesuai satuan berat masing-masing bahan pangan, apabila data konsumsi pangan merupakan jenis makanan olahan yang terbuat dari beberapa jenis bahan pangan.
2. Konversi dilakukan berdasarkan berat setiap jenis bahan pangan dari Ukuran Rumah Tangga (URT) menjadi gram, apabila satuan berat dalam Ukuran Rumah Tangga (URT).

Perhitungan pola konsumsi pangan pada Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang kedua adalah menghitung sub total kandungan energi dan protein menurut kelompok pangan. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2015), pada tahap ini dilakukan perhitungan kandungan energi dan protein dari setiap jenis bahan pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dan protein dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (Kkal) dan protein (gram) per 100 gram. Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Energi =
$$\frac{(\text{jumlah konsumsi energi})}{100} \times \text{kandungan energi bahan pangan} \dots\dots\dots(4.3)$$

b. Protein =
$$\frac{(\text{jumlah konsumsi protein})}{100} \times \text{kandungan protein bahan pangan} \dots\dots\dots(4.4)$$

Besaran energi dan protein setiap jenis pangan selanjutnya dijumlahkan menurut kelompok pangan. Hasil perhitungan konsumsi energi dan protein yang telah diperoleh nantinya dibagi berdasarkan jumlah anggota keluarga pada rumah tangga petani tebu, untuk didapatkan konsumsi energi Kkal/kapita/hari dan konsumsi protein gram/kapita/hari. Setelah itu dilakukan perhitungan persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Energi (%) =
$$\frac{\text{jumlah konsumsi energi}}{2.150 \text{ Kkal}} \times 100\% \dots\dots\dots(4.5)$$

b. Protein (%) =
$$\frac{\text{jumlah konsumsi protein}}{57 \text{ gram}} \times 100\% \dots\dots\dots(4.6)$$

Persentase Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP) yang telah diperoleh nantinya digolongkan berdasarkan beberapa kategori. Menurut Depkes (1996), tingkat kecukupan energi dan protein dibedakan menjadi sangat kurang (< 70%), kurang (70 – 79%), dan cukup (>79%).

4.5.3.2 Perhitungan Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kualitas

Perhitungan pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas, yaitu Pola Pangan Harapan (PPH) dalam penelitian ini menggunakan *basic* data dari Neraca Bahan Makanan (NBM) dihitung dengan menggunakan tabel skor PPH. Komponen perhitungan skor PPH adalah kelompok pangan, jumlah pangan dalam energi (%), persen AKE (% AKE), bobot skor aktual, skor AKE, skor maksimal dan skor PPH. Komponen dalam perhitungan skor PPH dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Perhitungan Skor PPH

No	Kelompok Pangan	Energi Aktual	% Aktual	% AKE	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
	A	b	c	d	e	f	g	h	i
1	Padi-padian				0,5			25,0	
2	Umbi-umbian				0,5			2,5	
3	Pangan hewani				2,0			24,0	
4	Minyak dan lemak				0,5			5,0	
5	Buah/biji berminyak				0,5			1,0	
6	Kacang-kacangan				2,0			10,0	
7	Gula				0,5			30,0	
8	Sayur dan buah				5,0			30,0	
9	Lain-lain				0,0			0,0	
	Total								100

Sumber: Badan Ketahanan Pangan (2015)

1. Kelompok pangan

Kolom kelompok pangan (a) berisi tentang rincian jenis makanan yang akan dihitung yang terdiri dari sembilan kelompok pangan.

2. Energi Aktual

Kolom energi aktual (b) berisi perhitungan konsumsi kandungan energi pada masing-masing jenis pangan menurut kelompok pangan.

3. Kolom persen Aktual (%Aktual)
Kolom % Aktual (c) berisi penilaian konsumsi energi setiap kelompok pangan dengan menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan dibagi total energi aktual dan dikalikan 100%.
4. Kolom persen AKE (%AKE)
Kolom persen AKE (e) berisi penilaian tingkat konsumsi energi dalam bentuk persen (%) yang diperoleh dari hasil pembagian antara jumlah energi masing-masing kelompok pangan dengan nilai AKE dan dikalikan 100%.
5. Kolom bobot
Kolom bobot (e) berisi bobot masing-masing kelompok pangan.
6. Kolom skor aktual
Kolom skor aktual (f) berisi hasil perkalian antara persen aktual (kolom c) dengan bobot masing-masing kelompok pangan (kolom e).
7. Kolom skor AKE
Kolom skor AKE (g) berisi hasil perkalian antara persen AKE (kolom d) dengan bobot masing-masing kelompok pangan (kolom e).
8. Kolom skor maksimal
Kolom skor maksimal (h) berisi skor ideal PPH setiap kelompok pangan yang berasal dari perkalian antara bobot dengan kombinasi kontribusi ideal setiap kelompok pangan.
9. Skor PPH
Kolom skor PPH (i) berisi skor PPH aktual yang diperoleh dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum, yaitu batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi komposisi ideal. Ketentuan perhitungan skor PPH adalah sebagai berikut :
 - Jika skor AKE lebih kecil dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE.
 - Jika skor AKE lebih besar dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum (Badan Ketahanan Pangan, 2015).Skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang telah diperoleh nantinya digolongkan berdasarkan beberapa kategori. Menurut Rustanti (2015), skor PPH di golongkan menjadi sangat kurang (< 78), kurang ($78 - 88$), dan cukup (>88).

Semakin tinggi skor PPH, maka konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang.

4.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Analisis regresi linier berganda menjelaskan hubungan antara variabel dependen (Y), yaitu AKE dan AKP dengan faktor-faktor yang memengaruhi, variabel independen yang lebih dari satu (X_1, X_2, X_3, \dots, k) yaitu Pengalaman usahatani, Pengetahuan tentang gizi, Pengeluaran untuk pangan, Pendapatan rumah tangga, Tingkat pendidikan formal, Usia, Diversifikasi pangan, Frekuensi makan. Tujuannya adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat perkiraan nilai Y terhadap X. Model regresi linier berganda dapat menggunakan model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + E \dots \dots \dots (4.7)$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + b_7 X_7 + b_8 X_8 + b_9 X_9 + e \dots \dots \dots (4.8)$$

Keterangan :

Y	= Variabel Dependen
β_0	= Konstanta pada ukuran populasi
b_0	= Konstanta pada ukuran sampel
X	= Variabel Independen
e	= Derajat error

Menurut Algifari (2009) model regresi yang diperoleh merupakan model yang menghasilkan estimasi linear yang tidak bias dan yang terbaik atau BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). BLUE dapat terpenuhi dengan memenuhi beberapa asumsi yang disebut sebagai asumsi klasik, yaitu sebagai berikut :

1. Nonmultikolinearitas, yaitu tidak adanya hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna di dalam model regresi, antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya.
2. Homoskedastisitas, yaitu semua variabel memiliki variasi yang sama (konstan).
3. Nonautokorelasi, yaitu tidak adanya pengaruh dari variabel dalam model melalui tenggang waktu (*time lag*).

4. Rata-rata nilai kesalahan (*error*) populasi pada model stokastik sama dengan nol.
5. Variabel independen adalah nonstokastik, yaitu memiliki nilai konstan pada setiap percobaan yang dilakukan secara berulang.
6. Distribusi kesalahan (*error*) adalah normal.

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang baik, yaitu terhindar dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Model regresi yang baik harus memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Penjelasan mengenai beberapa uji yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik tidak boleh ada masalah multikolinearitas. Menurut Algifari (2009), adanya multikolinearitas menyebabkan model regresi yang diperoleh tidak valid untuk memperkirakan nilai variabel independen. Multikolinearitas menurut Priyatno (2016) adalah adanya hubungan yang linier sempurna atau mendekati sempurna, antara dua variabel atau lebih pada model regresi. Adanya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menurut Algifari (2009) adalah adanya ketidaksamaan varian variabel pada model regresi (konstan). Model regresi yang baik tidak boleh ada heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam model regresi menyebabkan perkiraan yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel yang sedikit maupun sampel yang banyak.

3. Uji autokorelasi

Autokorelasi menurut Algifari (2009) adalah adanya korelasi pada antaranggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Hal itu biasa terjadi pada observasi yang menggunakan data *time series*. Adanya autokorelasi dalam model regresi menyebabkan varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Selain itu juga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen pada nilai variabel independen.

Adanya autokorelasi dapat diketahui dengan melakukan uji *Durbin-Watson* (DW *test*).

Uji yang harus dilakukan dalam regresi selain melakukan uji asumsi klasik adalah uji F, uji R^2 dan Uji t. Penjelasan mengenai beberapa uji yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Uji F, uji yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F. Uji dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Jika nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Persamaan perhitungan uji F adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{ESS/df}{RSS/df} \dots\dots\dots(4.9)$$

2. Uji R^2 , uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan semua variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol sampai satu. Jika nilai R^2 mendekati satu, maka model regresi yang diperoleh semakin baik. Persamaan perhitungan uji F adalah sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} \dots\dots\dots(4.10)$$

3. Uji t, uji yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Persamaan perhitungan uji F adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{bi}{S(bi)} \dots\dots\dots(4.11)$$

V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Kondisi Geografis Kecamatan Dampit

5.1.1 Deskripsi Umum Wilayah

Kabupaten Malang merupakan kawasan yang terletak di bagian tengah selatan wilayah propinsi Jawa Timur. Kabupaten Malang memiliki luas wilayah 2.977,05 km² yang terbagi menjadi 33 kecamatan dan 390 desa/kelurahan. Sebanyak 12 diantaranya berstatus kelurahan, dan sisanya 378 berstatus desa. Kecamatan Dampit adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Secara astronomis Kecamatan Dampit terletak diantara 112,4271 – 112,4849 Bujur Timur dan 8,1806 – 8,0968 Lintang Selatan. Kecamatan Dampit memiliki topografi bergunung, berbukit dan landai. Delapan desa berada di lereng, dan empat desa berada di dataran dengan topografi desa yang tergolong perbukitan dan dataran. Ketinggian tempat berkisar antara 350 – 600 mdpl dengan suhu berkisar antara 24°C - 27°C. Jenis tanah sebagian besar terdiri dari jenis tanah Regosol, Latosol, dan Mediteran.

Luas wilayah Kecamatan Dampit adalah 13.557,50 Ha atau 4,55% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Malang. Secara administratif, Kecamatan Dampit di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Turen, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sumbermanjing Wetan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tirtoyudo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Wajak. Kecamatan Dampit terdiri dari satu kelurahan dan 11 desa, 46 dusun, 114 RW, dan 713 RT. Yang termasuk dalam kelurahan di Kecamatan Dampit adalah Dampit, sedangkan yang termasuk 11 desa di Kecamatan Dampit adalah Rembun, Pojok, Jambangan, Majang Tengah, Pamotan, Dampit, Sumpersuko, Bumirejo, Amadanom, Baturetno, Srimulyo, dan Sukodono.

Kecamatan Dampit memiliki pembagian wilayah berdasarkan ketinggian tempat di daerah tersebut, yaitu dataran tinggi, sedang, dan rendah. Desa yang lokasinya berada di dataran tinggi adalah Desa Sukodono, Desa Srimulyo, dan Desa Baturetno. Desa yang lokasinya berada di dataran sedang adalah Desa Sumpersuko, Desa Bumirejo, Desa Amadanom, dan Kelurahan Dampit. Desa yang lokasinya berada di dataran rendah adalah Desa Pamotan, Desa Jambangan,

Desa Majang Tengah, Desa Pojok, dan Desa Rembun. Luas daerah masing-masing desa di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Data Luas Kelurahan/Desa Kecamatan Dampit Tahun 2017

No.	Desa/Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase (%)	Ranking
1	Rembun	416	3,07	XII
2	Pojok	241	1,78	XIII
3	Jambangan	1.372,70	10,13	V
4	Majang Tengah	1.000	7,38	VIII
5	Pamotan	1.644,60	12,13	III
6	Dampit	1.299,60	9,59	VI
7	Sumbersuko	1.007,01	7,43	VII
8	Bumirejo	1.372,80	10,13	IV
9	Amadanom	611,40	4,51	XI
10	Baturetno	664,70	4,90	IX
11	Srimulyo	2.056,60	15,17	I
12	Sukodono	1.861	13,73	II
Total		13.557,50	100,00	

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa beberapa luas wilayah kelurahan maupun desa di Kecamatan Dampit cukup mendominasi. Hal itu ditunjukkan dengan adanya beberapa desa yang memiliki luas wilayah ≥ 1.000 Ha, yaitu Desa Jambangan, Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, Desa Sumbersuko, Desa Bumirejo, dan Desa Srimulyo. Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Srimulyo dengan luas wilayah 2.056,60 Ha, yaitu sebesar 15,17% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Dampit. Sisanya beberapa desa yang memiliki luas wilayah ≤ 1.000 Ha adalah Desa Rembun, Desa Pojok, Desa Amadanom, dan Desa Baturetno. Desa yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Desa Pojok dengan luas wilayah 241 Ha, yaitu sebesar 1,78% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Dampit.

5.1.2 Curah Hujan

Kecamatan Dampit memiliki hidrologi yang cukup baik, terdapat aliran sungai dan sumber-sumber air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bersih dan sektor pertanian. Data curah hujan selama lima tahun terakhir di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Data Curah Hujan di Kecamatan Dampit Tahun 2011 – 2015

No	Tahun Bulan	2011		2012		2013		2014		2015	
		Jml mm	Jml HH								
1	Januari	235	10	338	17	243	10	211	11	121	6
2	Pebruari	198	12	218	12	245	16	180	10	354	10
3	Maret	232	13	331	15	258	9	162	10	293	14
4	April	382	12	135	10	132	8	293	7	368	17
5	Mei	171	7	45	4	111	6	32	4	6	1
6	Juni	9	1	9	1	162	9	30	2	131	2
7	Juli	0	0	22	1	230	7	0	0	0	0
8	Agustus	0	0	0	0	0	0	30	1	0	0
9	September	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
10	Oktober	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Nopember	202	8	101	8	146	11	126	8	65	3
12	Desember	264	20	438	20	320	18	534	20	395	12
Jumlah		1.693	79	1.637	88	1.874	94	1.598	73	1.733	65

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa jumlah curah hujan tertinggi selama lima tahun terakhir di Kecamatan Dampit sebesar 1.874 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 94 hari dalam satu tahun, yang terjadi pada tahun 2013. Jumlah curah hujan terendah selama lima tahun terakhir di Kecamatan Dampit sebesar 1.598 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 73 hari dalam satu tahun, yang terjadi pada tahun 2014. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa pada bulan Juli – Agustus mengalami curah hujan rendah, sedangkan pada bulan September – Oktober tidak turun hujan sama sekali.

5.1.3 Luas Lahan Menurut Ekosistem dan Penggunaannya

Luas lahan Kecamatan Dampit menurut ekosistem dan penggunaannya dikategorikan menjadi dua, yaitu luas lahan sawah dan luas lahan kering. Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh saluran untuk menahan maupun menyalurkan air, biasanya ditanami tanaman padi. Luas lahan sawah di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Data Luas Lahan Sawah Kecamatan Dampit Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Tanah Sawah Irigasi (Ha)				Jumlah
		Teknis	½ Teknis	Non Teknis	Tadah Hujan	
1	Rembun	-	138	-	-	138
2	Pojok	-	147	-	-	147
3	Jambangan	-	107	85	-	192
4	Majang Tengah	70	53	41	-	164
5	Pamotan	164	135	58	-	357
6	Dampit	-	91	21	-	112
7	Sumbersuko	-	-	20	-	20
8	Bumirejo	20	50	-	-	70
9	Amadanom	-	23	175	-	198
10	Baturetno	-	-	-	11	11
11	Srimulyo	-	-	-	10	10
12	Sukodono	-	-	-	26	26
Jumlah		254	744	400	47	1.445

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa luas tanah sawah irigasi di Kecamatan Dampit sebesar 1.445 Ha. Luas tanah sawah irigasi tersebut terbagi menjadi teknis seluas 254 Ha, ½ teknis seluas 744 Ha, non teknis seluas 400 Ha, dan tadah hujan seluas 47 Ha. Desa yang memiliki luasan tanah sawah irigasi terbesar di Kecamatan Dampit adalah Desa Pamotan, yaitu seluas 357 Ha. Desa yang memiliki luasan tanah sawah irigasi terkecil di Kecamatan Dampit adalah Desa Srimulyo, yaitu seluas 10 Ha.

Luas lahan selanjutnya adalah lahan kering, lahan kering merupakan lahan yang dapat digunakan untuk lahan pertanian, namun penggunaan airnya terbatas karena biasanya hanya mengandalkan air hujan. Luas lahan kering di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Data Luas Lahan Kering Kecamatan Dampit Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas Tanah Kering (Ha)				Jumlah
		Pekarangan	Tegal	Perkebunan	Hutan	
1	Rembun	32	159,60	8,40	44	244
2	Pojok	33,50	38,50	4	-	76
3	Jambangan	228,19	791,50	142	-	1.161,7
4	Majang Tengah	148,50	626	26	10	810,5
5	Pamotan	499,49	498,50	213,70	-	1.211,7
6	Dampit	277,09	584,71	178	101,19	1.141
7	Sumbersuko	34,33	830,17	87	-	951,5
8	Bumirejo	86	610,21	562	-	1.258,2
9	Amadanom	87	159,60	106,40	32	385
10	Baturetno	26,88	260,67	350	-	637,6
11	Srimulyo	65	1.535	425,48	-	2.025,5
12	Sukodono	109,20	1.015,87	457,80	150,04	1732,91
Jumlah		1.627,18	7.110,33	2.560,78	337,23	11.635,61

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa luas tanah kering di Kecamatan Dampit sebesar 11.635,61 Ha. Luas tanah kering tersebut terbagi menjadi pekarangan seluas 1.627,18 Ha, tegal seluas 7.110,33 Ha, perkebunan seluas 2.560,78 Ha, dan hutan seluas 337,23 Ha. Desa yang memiliki luasan tanah kering terbesar di Kecamatan Dampit adalah Desa Srimulyo, yaitu seluas 2.025,5 Ha. Desa yang memiliki luasan tanah kering terkecil di Kecamatan Dampit adalah Desa Pojok, yaitu seluas 76 Ha.

5.1.4 Komoditas Utama

Kecamatan Dampit memiliki sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, serta tanaman perkebunan. Komoditas utama tanaman pangan dan hortikultura di Kecamatan Dampit adalah tanaman pangan, buah-buahan dan sayuran yang dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Data Komoditas Utama Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2017

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton)	Produksi (Ton)
1	Padi	1.476,49	3.688,57	6,3	23.234
2	Jagung	848,46	848,46	9	7.636,14
3	Ubi Kayu	931,40	931,40	20	18.628
4	Pisang	1.900	1.900	4,2	7.980
5	Salak	55,93	55,39	50	2.769,5
6	Sayuran	76,24	76,24	-	-

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa komoditas tanaman pangan utama yang ditanam di Kecamatan Dampit adalah tanaman padi, jagung dan ubi kayu. Tanaman padi menjadi komoditas paling utama yang ditanam dengan luas tanam mencapai 1.476,49 Ha, luas panen hingga 3.688,57, produktivitas 6,3 ton dan produksi mencapai 23.234 ton. Kemudian pada komoditas tanaman hortikultura, komoditas utama yang ditanam di Kecamatan Dampit adalah tanaman pisang, salak, dan sayuran. memiliki luas tanam yang paling besar, yaitu seluas 1.476,49 Ha. Tanaman pisang menjadi komoditas paling utama yang ditanam dengan luas tanam mencapai 1.900 Ha, luas panen hingga 1.900 Ha, produktivitas 4,2 ton dan produksi mencapai 7.980 ton.

Tanaman perkebunan menjadi salah satu komoditas andalan di Kecamatan Dampit karena memiliki potensi yang sangat tinggi. Komoditas utama tanaman perkebunan yang terdapat di Kecamatan Dampit adalah kopi, tebu, kakao, dan kelapa yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Data Komoditas Utama Tanaman Perkebunan Tahun 2017

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton)	Produksi (Ton)
1	Kopi	5.392,75	5.392,75	1,2	6.471,3
2	Tebu	3.140,50	3.140,50	85	266.942,5
3	Kakao	365	215	0,6	129
4	Kelapa	1.211	6.055	60 (Butir)	363.300 (Butir)

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 10 dapat diketahui bahwa komoditas kopi menjadi komoditas utama tanaman perkebunan yang terdapat di Kecamatan Dampit. Luas tanam dan luas panen komoditas kopi mencapai 5.392,75 Ha, dengan produktivitas mencapai 1,2 ton dan produksinya mencapai 6.471,3 ton. Komoditas lainnya yang memiliki luas tanam paling sedikit adalah kakao, yaitu 365 Ha, dengan luas panen 215 Ha, produktivitasnya hanya 0,6 ton dan produksinya 129 ton.

5.2 Kondisi Demografis Kecamatan Dampit

Kondisi demografis berdasarkan sumber daya manusia di Kecamatan Dampit ditinjau dari jenis kelamin, usia, serta mata pencaharian penduduk. Potensi sumber daya manusia yang ditinjau dari jenis kelamin penduduk di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Desa/Kel	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Laki-laki		Perempuan		Jumlah KK
			Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	
1	Rembun	6.167	3.029	49,12	3.138	50,88	1.905
2	Pojok	3.156	1.537	48,70	1.619	51,30	1.047
3	Jambangan	11.336	5.551	48,97	5.785	51,03	3.459
4	Majang Tengah	13.654	6.727	49,27	6.927	50,73	5.432
5	Pamotan	20.322	10.061	49,51	10.261	50,49	6.297
6	Dampit	26.591	13.299	50,01	13.292	49,99	7.126
7	Sumbersuko	6.777	3.468	51,17	3.309	48,83	1.956
8	Bumirejo	11.347	5.569	49,08	5.778	50,92	1.824
9	Amadanom	6.621	3.293	49,74	3.328	50,26	1.953
10	Baturetno	3.511	1.761	50,16	1.750	49,84	1.161
11	Srimulyo	14.018	6.990	49,86	7.028	50,14	3.714
12	Sukodono	10.509	5.253	49,98	5.256	50,02	2.644
Jumlah		134.009	66.538		67.741		38.518

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Dampit adalah 134.009 yang terdiri dari 38.515 Kepala Keluarga. Pembagian jumlah penduduk antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir seimbang, yaitu laki-laki sebanyak 66.538 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 67.741. Desa yang memiliki penduduk terbanyak adalah Kelurahan Dampit sebanyak 26.591 jiwa, yang terdiri dari 7.126 Kepala Keluarga. Sedangkan desa yang memiliki penduduk paling sedikit adalah Desa Pojok sebanyak 3.156 jiwa, yang terdiri dari 1.047 Kepala Keluarga.

Potensi sumber daya manusia yang ditinjau dari usia penduduk di Kecamatan Dampit terdiri masyarakat yang berusia 0 – 4 tahun, masyarakat yang berusia 5 – 14 tahun, masyarakat yang berusia 15 – 24 tahun, masyarakat yang berusia 25 – 40 tahun, dan masyarakat yang berusia \geq 40 tahun. Secara rinci sumberdaya manusia berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2017

No	Desa/Kel	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		0 – 4	5 – 14	15 – 24 (Tahun)	25 – 40	≥ 40
1	Rembun	1.268	1.427	1.111	1.225	1.134
2	Pojok	187	548	827	895	705
3	Jambangan	1.832	2.129	2.604	2.433	2.324
4	Majang Tengah	5.065	2.512	2.258	2.288	1.534
5	Pamotan	4.190	3.551	4.257	4.311	3.994
6	Dampit	3.221	3.708	4.696	7.342	7.666
7	Sumbersuko	1.604	1.321	1.389	1.381	1.099
8	Bumirejo	1.197	2.649	2.607	2.783	2.120
9	Amadanom	670	1.007	1.001	1.704	2.224
10	Baturetno	357	586	565	941	1.060
11	Srimulyo	3.820	2.535	2.908	2.555	2.211
12	Sukodono	2.272	2.431	2.521	2.143	1.145
Jumlah		25.683	24.404	26.744	30.001	27.216

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Dampit yang paling banyak berusia 25 – 40 tahun, yaitu sebanyak 30.001 jiwa. Kemudian yang berusia ≥ 40 tahun sebanyak 27.216 jiwa, yang berusia 15 – 24 tahun sebanyak 26.744 jiwa, yang berusia 0 – 4 tahun sebanyak 25.683 jiwa, serta yang berusia 5 – 14 tahun sebanyak 24.404 jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 83.961 jiwa penduduk di Kecamatan Dampit berada pada usia produktif, karena usia produktif memiliki rentang usia 15 – 50 tahun.

Potensi sumber daya manusia yang ditinjau dari pekerjaan penduduk di Kecamatan Dampit terdiri dari masyarakat yang bekerja sebagai petani, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, masyarakat yang bekerja pada industri, masyarakat yang bekerja sebagai PNS, dan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran. Secara rinci jumlah sumberdaya manusia berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2017

No	Desa/Kel	Jumlah Penduduk (Jiwa)			
		Petani	Pedagang	Industri	PNS
1	Rembun	2.043	198	42	38
2	Pojok	627	126	39	44
3	Jambangan	2.708	289	48	117
4	Majang Tengah	4.019	242	258	77
5	Pamotan	5.334	465	54	206
6	Dampit	5.153	3.133	2.300	220
7	Sumbersuko	2.292	272	65	7
8	Bumirejo	4.641	808	32	52
9	Amadanom	784	426	32	73
10	Baturetno	1.033	82	6	13
11	Srimulyo	2.032	958	64	25
12	Sukodono	5.844	249	25	7
Jumlah		36.510	7.248	2.965	879

Sumber: Data Sekunder, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 13 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Dampit berprofesi sebagai petani, yaitu sebanyak 36.510 jiwa. Hal itu disebabkan oleh masih luasnya lahan pertanian di daerah Kecamatan Dampit. Kemudian sebanyak 7.248 penduduk berprofesi sebagai pedagang, 2.965 penduduk bekerja di industri, 879 penduduk berprofesi sebagai PNS dan sebanyak 3.040 belum memiliki pekerjaan.

5.3 Gambaran Pola Konsumsi Pangan Kecamatan Dampit

Pola konsumsi pangan di Kecamatan Dampit menurut Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Malang (2017) masih tergolong kurang baik, hal itu ditunjukkan dengan capaian skor PPH yang diperoleh pada tahun 2017, yaitu sebesar 67,15. Skor tersebut masih tergolong rendah karena di bawah skor maksimal, yaitu 100. Kondisi tersebut berarti bahwa konsumsi masyarakat di Kecamatan Dampit masih belum beragam dan seimbang, berdasarkan konsumsi terhadap kelompok bahan pangan. konsumsi pangan masyarakat di Kecamatan Dampit masih terpusat pada kelompok pangan tertentu, dan kurang terdistribusi secara merata. Hasil perhitungan skor PPH di Kecamatan Dampit dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Hasil Perhitungan Skor PPH Kecamatan Dampit Tahun 2017

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)				
		%AKE	Bobot	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1.	Padi-padian	35,00	0,50	17,50	25,00	17,50
2.	Umbi-umbian	4,00	0,50	2,00	2,50	2,00
3.	Pangan Hewani	6,90	2,00	13,80	24,00	13,80
4.	Minyak dan Lemak	3,80	0,50	1,90	5,00	1,90
5.	Buah/Biji Berminyak	7,70	0,50	3,85	1,00	1,00
6.	Kacang-kacangan	11,50	2,00	23,00	10,00	10,00
7.	Gula	0,90	0,50	0,45	2,50	0,45
8.	Sayur dan Buah	4,10	5,00	20,50	30,00	20,50
9.	Lain-lain	0,60	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		74,50	11,50	83,00	100,00	67,15

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kab. Malang, 2017.

Berdasarkan data pada Tabel 14 dapat diketahui bahwa tiga kelompok pangan yang memiliki skor paling tinggi adalah sayur dan buah, padi-padian, dan pangan hewani. Ketiga kelompok pangan tersebut telah memiliki skor yang tinggi, namun masih belum mencapai skor ideal. Kelompok pangan yang memiliki skor paling rendah, yaitu gula dan minyak dan lemak. Kelompok pangan yang sudah mencapai skor ideal adalah kacang-kacangan serta buah/biji berminyak. Kelompok pangan yang sudah mendekati skor ideal adalah umbi-umbian. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari sembilan kelompok pangan, hanya dua kelompok pangan yang sudah memenuhi skor maksimal. Kelompok bahan pangan lainnya masih belum bisa terpenuhi oleh masyarakat di Kecamatan Dampit. Hal itu berarti pada pola konsumsi pangan rumah tangga diperlukan adanya peningkatan, dengan mengkonsumsi bahan pangan yang beragam serta memiliki gizi seimbang.

5.4 Karakteristik Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah petani tebu yang berada di Kecamatan Dampit sebanyak 34 orang. Responden tersebut dipilih secara acak dengan menggunakan sistem kuota. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakteristik, yaitu berdasarkan usia dan pendidikan serta pendapatan dan jumlah anggota keluarga.

5.4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang berpengaruh terhadap fungsi biologis, psikologis dan sosiologis (Puspasari, 2010). Karakteristik responden berdasarkan usia dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu usia > 50 tahun, usia $30 - 50$ tahun, dan usia < 30 tahun. Pendidikan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Menurut Sinaga (2017), pendidikan dapat menentukan pola pikir seseorang dalam mempertimbangkan dan menerima pengetahuan baru serta membuat keputusan dalam hidupnya. Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi beberapa hal, diantaranya dalam menerima, menyaring, dan menerapkan informasi yang didapatkan. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu \geq Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD). Penggolongan karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Usia dan Pendidikan

No	Usia (Tahun)	Pendidikan					
		SD		SMP		\geq SMA	
		Jumlah Responden	(%)	Jumlah Responden	(%)	Jumlah Responden	(%)
1	< 30	0	0	0	0	1	2,94
2	$30 - 50$	4	11,76	3	8,82	7	20,59
3	> 50	13	38,24	3	8,82	3	8,82
Jumlah		17		6		11	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu yang berusia > 50 tahun memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 13 orang dengan persentase 38,24% dari seluruh responden. Sisanya sebanyak 3 orang berlatar belakang pendidikan SD dan 3 orang berlatar belakang

pendidikan SMA. Responden dalam rentang usia 30 – 50 tahun yang memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 4 orang dengan persentase 4%, SMP sebanyak 3 orang dengan persentase 8,82% dan SMA sebanyak 7 orang dengan persentase 20,59%. Responden yang berusia < 30 tahun hanya 1 orang dengan latar pendidikan SMA dengan persentase 2,94% dari seluruh responden.

5.4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga

Pendapatan merupakan pengasilan responden yang diperoleh dari berbagai sumber, baik pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan dalam satu bulan (Azhari, 2013). Karakteristik responden berdasarkan jumlah pendapatan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pendapatan > Rp. 5.000.000, pendapatan dengan rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000, dan pendapatan < Rp. 2.500.000. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jumlah anggota keluarga > 5 orang, jumlah anggota keluarga 4 – 5 orang, dan jumlah anggota keluarga \leq 3. Penggolongan karakteristik responden berdasarkan pendapatan dan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Anggota Keluarga					
		≤ 3		4 – 5		> 5	
		Jumlah Responden	(%)	Jumlah Responden	(%)	Jumlah Responden	(%)
1	< 2.500.000	0	0	1	2,94	0	0
2	2.500.000 - 5.000.0000	6	17,65	11	32,35	1	2,94
3	> 5.000.000	0	0	11	32,35	4	11,76
Jumlah		6		23		5	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 16 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan < Rp. 2.500.000 dan memiliki anggota keluarga dalam rentang 4 – 5 orang sebanyak 1 orang, dengan persentase sebesar 2,94%. Responden yang memiliki pendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 yang memiliki anggota keluarga \leq 3 sebanyak 6 orang dengan persentase 17,65%, yang memiliki anggota keluarga dalam rentang 4 – 5 orang

sebanyak 11 orang dengan persentase 32,35%, yang memiliki anggota keluarga > 5 orang sebanyak 1 orang dengan persentase 2,94%. Responden yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000, yang memiliki anggota keluarga dalam rentang 4 – 5 orang sebanyak 11 orang dengan persentase 32,35%, dan yang memiliki anggota keluarga > 5 orang sebanyak 4 orang dengan persentase 11,76%.

5.4.3 Distribusi Pendapatan Responden

Distribusi pendapatan merupakan pengalokasian pendapatan yang dimiliki oleh responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Distribusi pendapatan responden menurut kebutuhannya terdiri dari, modal usahatani tebu, kebutuhan pangan, serta kebutuhan non pangan, seperti kebutuhan untuk listrik, air, pendidikan dan lain sebagainya. Distribusi pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Distribusi pendapatan responden di Kecamatan Dampit

No	Distribusi Pendapatan	Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	Persentase (%)	Ranking
1	Modal usahatani tebu	1.437.574	33,08	II
2	Kebutuhan pangan	739.706	17,02	III
3	Kebutuhan non pangan	2.168.199	49,90	I
Jumlah		4.345.478	100	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 17 dapat diketahui bahwa responden menggunakan pendapatannya untuk modal usahatani rata-rata sebesar 33,08% dari seluruh pendapatannya, yaitu sebanyak Rp. 1.437.574. Kebutuhan pangan rata-rata sebesar 17,02% dari seluruh pendapatannya, yaitu sebanyak Rp. 739.706. Kebutuhan non pangan rata-rata sebesar 49,90% dari seluruh pendapatannya, yaitu sebanyak Rp. 2.168.199. Hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi pendapatan responden yang pertama digunakan untuk kebutuhan non pangan, yang kedua untuk modal usahatani, dan yang terakhir untuk kebutuhan pangan.

Distribusi pendapatan responden selanjutnya yaitu distribusi pendapatan responden berdasarkan usia. Perbedaan usia responden dapat menunjukkan perbedaan dalam distribusi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Usia

No	Distribusi Pendapatan	Usia (Tahun)			
		< 50		> 50	
		Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)	Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)
1	Modal usahatani tebu	1.535.417	31,89	1.327.500	33,24
2	Kebutuhan pangan	819.444	17,02	650.000	16,27
3	Kebutuhan non pangan	2.303.125	51,09	2.016.406	50,49
Jumlah		4.657.986	100	1.331.302	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 18 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia < 50 tahun menggunakan lebih sedikit pendapatannya untuk modal usahatani tebu, yaitu sebesar 31,89%, jika dibandingkan dengan responden yang berusia > 50 tahun yaitu sebesar 33,24% dari seluruh pendapatan. Hal tersebut berbeda dengan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Responden yang memiliki usia < 50 tahun menggunakan pendapatannya lebih banyak untuk kebutuhan pangan, yaitu sebesar 17,02%, jika dibandingkan dengan responden yang berusia > 50 tahun yaitu sebesar 16,27% dari seluruh pendapatan. Responden yang memiliki usia < 50 tahun menggunakan pendapatannya lebih banyak untuk kebutuhan non pangan, yaitu sebesar 51,09%, jika dibandingkan dengan responden yang berusia > 50 tahun yaitu sebesar 50,49% dari seluruh pendapatannya.

Distribusi pendapatan responden selanjutnya yaitu distribusi pendapatan responden berdasarkan pendapatan. Perbedaan pendapatan yang diperoleh responden dapat berkaitan dengan perbedaan dalam distribusi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 19 sebagai berikut :

Tabel 19. Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Pendapatan

No	Distribusi Pendapatan	Pendapatan (Rp)			
		< 5.000.000		> 5.000.000	
		Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)	Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)
1	Modal usahatani tebu	1.143.553	33,49	1.810.000	32,76
2	Kebutuhan pangan	555.263	16,26	973.333	17,62
3	Kebutuhan non pangan	1.715.329	50,24	2.741.833	49,62
Jumlah		3.414.145	100	5.525.167	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan < Rp. 5.000.000 menggunakan lebih banyak pendapatannya untuk modal usahatani tebu, yaitu sebesar 33,49%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 yaitu sebesar 32,76% dari seluruh pendapatan. Hal tersebut berbeda dengan kebutuhan pangan. Responden yang memiliki pendapatan < Rp. 5.000.000 menggunakan pendapatannya lebih sedikit untuk kebutuhan pangan, yaitu sebesar 16,26%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 yaitu sebesar 17,62% dari seluruh pendapatan. Responden yang memiliki pendapatan < Rp. 5.000.000 menggunakan lebih banyak pendapatannya untuk modal usahatani tebu, yaitu sebesar 50,24%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 yaitu sebesar 49,62% dari seluruh pendapatan.

Distribusi pendapatan responden selanjutnya yaitu distribusi pendapatan responden berdasarkan tingkat pendidikan. Perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat berkaitan dengan perbedaan dalam distribusi pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Distribusi Pendapatan Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Distribusi Pendapatan	Pendidikan			
		< SMP		≥ SMP	
		Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)	Rata-rata Proporsi Pendapatan (Rp)	(%)
1	Modal usahatani tebu	1.229.118	32,88	1.618.393	32,86
2	Kebutuhan pangan	641.176	17,15	838.235	17,02
3	Kebutuhan non pangan	1.867.353	49,96	2.469.044	50,13
Jumlah		3.737.647	100	4.925.672	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 20 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan < SMP menggunakan lebih banyak pendapatannya untuk modal usahatani tebu, yaitu sebesar 32,88%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan > SMP yaitu sebesar 32,86% dari seluruh pendapatan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan < SMP menggunakan pendapatannya lebih banyak untuk kebutuhan pangan, yaitu sebesar 17,15%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan > SMP yaitu sebesar 17,02% dari seluruh pendapatan. Hal tersebut berbeda dengan kebutuhan non pangan. Responden yang memiliki tingkat pendidikan < SMP menggunakan pendapatannya lebih sedikit untuk kebutuhan non pangan, yaitu sebesar 49,96%, jika dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan > SMP yaitu sebesar 50,13% dari seluruh pendapatannya.

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Unsur-Unsur Bahan Pangan Yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu

Unsur-unsur bahan pangan terdiri dari beberapa jenis kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu setiap harinya. Pengelompokan sumber pangan tersebut mengacu pada standar Pola Pangan Harapan (PPH) yang terdiri dari padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain-lain. Pengelompokan tersebut berdasarkan fungsi pangan dalam triguna makanan, yaitu sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan mineral/zat pengatur. Kelompok pangan yang termasuk dalam sumber karbohidrat adalah padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak dan gula. Kelompok pangan yang termasuk dalam sumber protein adalah kacang-kacangan dan pangan hewani. Kelompok pangan yang termasuk dalam sumber vitamin dan mineral adalah sayur dan buah, dan kelompok pangan lain-lain meliputi aneka minuman serta bumbu-bumbu untuk memasak (Badan Ketahanan Pangan, 2015).

Konsumsi masing-masing kelompok pangan tersebut memiliki standar normatif yang telah ditentukan. Hal itu tentunya bertujuan agar terpenuhinya gizi seimbang pada tubuh seseorang dalam konsumsi pangan setiap harinya. Terpenuhinya gizi dengan baik akan selaras dengan kualitas hidup yang lebih baik. Menurut Kementerian Kesehatan (2014), salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki tingkat kesehatan, kecerdasan dan produktivitas kerja yang tinggi. Ketiga hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan gizi. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan seseorang. Pola makan adalah perilaku yang paling penting dalam memengaruhi keadaan gizi. Hal itu disebabkan oleh kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan berpengaruh pada tingkat kesehatan individu dan masyarakat.

Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu ditinjau dari potensi sumberdaya, yaitu berdasarkan aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial meliputi usia, pendidikan dan jumlah

anggota keluarga, serta aspek ekonomi yaitu pendapatan. Unsur-unsur bahan pangan tersebut dalam penelitian ini dijelaskan dengan mengelompokkan total konsumsi berbagai jenis makanan yang dikonsumsi ke dalam sembilan kelompok pangan, kemudian dihitung jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu dan capaian persentasenya.

6.1.1 Aspek Sosial

Aspek sosial menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga. Konsumsi pangan seseorang dapat dipengaruhi oleh karakteristik sosial pada lingkungan setempat, yang nantinya akan berdampak pada kuantitas dan kualitas konsumsi pangan seseorang. Aspek sosial dalam penelitian ini meliputi usia petani tebu, pendidikan petani tebu, dan jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu.

1. Usia Petani Tebu

Beragamnya usia dalam rumah tangga petani tebu yang terdiri dari suami, istri, dan anak dapat menjadi penyebab terjadinya perbedaan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga. Perbedaan konsumsi tersebut disebabkan oleh kebutuhan gizi masing-masing anggota rumah tangga yang berbeda. Gizi tersebut dapat diperoleh dari konsumsi bahan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Secara rinci, persentase pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan usia petani tebu dapat dilihat pada Tabel 21 berikut :

Tabel 21. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi (%)	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	≤ 40	7	8,82	11,76
2	41 - 50	8	8,82	14,71
3	51 - 60	11	26,47	5,88
4	> 60	8	14,71	8,82
Total		34	58,82	41,18

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 21 dapat diketahui bahwa usia petani tebu termuda adalah ≤ 40 tahun yang berjumlah 7 orang, sebesar 8,82% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 11,76% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Petani tebu yang berusia

41 – 50 tahun berjumlah 8 orang, sebesar 8,82% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 14,71% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Petani tebu yang berusia 51 – 60 tahun berjumlah 11 orang, sebesar 26,47% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 5,88% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Petani tebu yang berusia > 60 tahun berjumlah 8 orang, sebesar 14,71% mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 8,82% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Sehingga sebesar 58,82% atau sebagian besar rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, dan sisanya sebesar 41,18% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani tebu pada usia ≤ 40 sampai 50 tahun cenderung mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dibanding petani tebu yang berusia > 50 tahun. Petani tebu yang berusia ≤ 40 sampai 50 tahun mengkonsumsi 9 kelompok pangan atau termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan petani tebu yang berusia > 50 tahun hanya mengkonsumsi 7 – 8 kelompok pangan atau termasuk dalam kategori sedang. Perbedaan konsumsi pangan dapat terjadi karena usia ≤ 40 sampai 50 tahun termasuk dalam usia produktif yang memiliki banyak aktivitas di lahan setiap harinya. Sehingga membutuhkan energi yang lebih besar dibanding petani tebu yang berusia > 50 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2014), kebutuhan zat gizi pada kelompok usia lanjut sedikit berbeda dengan kelompok usia dewasa. Hal itu membuat pola konsumsi menjadi berbeda, seperti membatasi konsumsi gula, garam, dan minyak atau makanan yang berlemak, dan juga meningkatkan jumlah konsumsi sayuran dan buah-buahan.

2. Pendidikan Petani Tebu

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan utama bagi seseorang, karena pendidikan menjadi sarana dalam memperoleh pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik pengetahuan dalam berbagai hal. Hal itu tentunya juga berkaitan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka dapat semakin baik pula konsumsi pangan mereka

dengan semakin beragamnya bahan pangan yang dikonsumsi. Secara rinci, persentase pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan pendidikan petani tebu dapat dilihat pada Tabel 22 berikut :

Tabel 22. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi (%)	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	SD	17	29,41	20,59
2	SMP	6	11,76	5,88
3	SMA	9	14,71	11,76
4	S1	2	2,94	2,94
Total		34	58,82	41,18

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 22 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petani tebu paling banyak adalah SD, yaitu sebanyak 17 petani tebu. Sebesar 29,41% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 20,59% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 petani tebu, sebesar 11,76% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 5,88% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Tingkat pendidikan SMA cukup banyak, yaitu sebanyak 9 petani tebu. Sebesar 14,71% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 11,76% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 petani tebu, sebesar 2,94% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, dan 2,94% rumah tangga petani tebu lainnya mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD hingga S1 sebagian besar mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, dengan persentase 58,82%. Tidak adanya perbedaan dalam konsumsi kelompok pangan yang beragam adalah karena rumah tangga petani tebu memiliki kebiasaan makan berupa menu makanan yang cenderung sama setiap harinya. Menurut Hartog *et al.* (2006), kebiasaan makan merupakan kebiasaan dan perilaku individu dalam memilih dan mengonsumsi pangan, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta populasi. Kebiasaan makan tersebut yang lebih berperan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Kebutuhan keluarga dalam rumah tangga berkaitan erat dengan jumlah anggota keluarganya. Kebutuhan tersebut salah satunya dalam konsumsi pangan. Rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga lima orang akan memiliki kebutuhan pangan yang lebih banyak, dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga tiga orang. Secara rinci, capaian persentase pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 23 berikut :

Tabel 23. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit

No	JAK (Orang)	Jumlah (Orang)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi (%)	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	< 4	6	8,82	8,82
2	4 – 5	23	38,24	29,41
3	> 5	5	11,76	2,94
Total		34	58,82	41,18

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 23 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang < 4 orang sebanyak 6 petani tebu responden. Sebesar 8,82% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, dan juga sebesar 8,82% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang terdiri dari 4 – 5 orang adalah yang paling banyak, yaitu sebanyak 23 petani tebu. Sebesar 38,24% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 29,41% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang > 5 orang sebanyak 5 petani tebu. Sebesar 11,76% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 2,94% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek jumlah anggota keluarga sebagian besar mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan dengan persentase sebesar 58,82%. Karena masyarakat di desa pada umumnya memiliki kebiasaan makan yang apa adanya. Selain itu dalam perilaku makan, konsumsi pangan tergantung pada selera masing-masing anggota keluarga. Sehingga meskipun

menu makan yang disajikan beragam, tetapi tidak semua anggota keluarga memakan makanan tersebut.

6.1.2 Aspek Ekonomi

Aspek selanjutnya yang juga perlu diperhatikan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi menjadi aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Aspek ekonomi dalam penelitian ini meliputi pendapatan petani tebu. Secara rinci, capaian persentase pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 24 berikut :

Tabel 24. Kelompok Pangan yang Dikonsumsi Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Kelompok Pangan yang Dikonsumsi (%)	
			Kurang dari 8	Lebih dari 8
1	< 2.500.000	1	2,94	-
2	2.500.000 - 5.000.000	18	29,41	23,53
3	> 5.000.000	15	26,47	17,65
	Total	34	58,82	41,18

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 24 dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani tebu yang paling rendah yaitu < Rp. 2.500.000, dimiliki oleh 1 petani tebu. Sebesar 2,94% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan. Pendapatan pada rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 adalah yang paling banyak, yaitu sebanyak 18 petani tebu. Sebesar 29,41% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 23,53% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan. Pendapatan rumah tangga petani tebu yang paling tinggi yaitu > Rp. 5.000.000, dimiliki oleh 15 petani tebu. Sebesar 26,47% rumah tangga petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, sisanya sebesar 17,65% mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang tinggi tidak membuat kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga petani tebu menjadi lebih beragam, karena sebagian besar petani tebu mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan, dengan persentase sebesar 58,82%. Tingginya pendapatan

tidak selalu sejalan dengan semakin beragamnya konsumsi pangan. Karena rumah tangga yang memiliki pendapat tinggi cenderung hanya mengeluarkan sebagian kecil pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokok, terutama konsumsi pangan. Pendapatan yang tinggi juga seringkali dimanfaatkan untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki harga yang lebih tinggi. Menurut Meitasari (2008) dalam Saputri *et al.* (2016), meningkatnya pendapatan seseorang membuat perubahan dalam susunan pangan yang dikonsumsi, namun pengeluaran untuk pangan tersebut tidak menjamin konsumsi pangan yang semakin beragam. Karena pada saat tertentu, perubahan yang terjadi dalam kebiasaan makan adalah pangan yang dikonsumsi harganya lebih mahal.

6.2 Capaian Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu

Pemenuhan kebutuhan pangan yang baik dalam mencapai pola konsumsi pangan yang ideal tentunya tidak hanya memperhatikan aspek kuantitas, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas, termasuk keragaman pangan dan gizi yang seimbang. Terpenuhinya konsumsi pangan yang beragam dan gizi seimbang pada tingkat keluarga nantinya akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat yang lebih tinggi. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu diukur berdasarkan aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas konsumsi pangan diukur dengan menggunakan pendekatan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang terdiri dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Aspek kualitas atau mutu konsumsi pangan diukur dengan menggunakan nilai/skor melalui pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH).

6.2.1 Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kuantitas

Pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kuantitas dapat dilihat dari Angka Kecukupan Energi (AKE) dan Angka Kecukupan Protein (AKP). Penilaian terhadap konsumsi energi dan protein secara agregat menggunakan standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) berdasarkan Permenkes Nomor 75 tahun 2013 pada Pasal 4, yaitu energi sebesar 2.150 Kkal/kapita/hari dan 57 Gram/kapita/hari. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di Kecamatan Dampit pada aspek kuantitas dalam penelitian ini dilihat dari persentase capaian AKE dan AKP

rumah tangga petani tebu, kemudian dijelaskan berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi.

6.2.1.1 Angka Kecukupan Energi (AKE) Berdasarkan Aspek Sosial

Energi memiliki fungsi sebagai zat tenaga dalam menunjang aktivitas fisik seseorang yang dapat diperoleh dari makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Aspek sosial pada capaian Angka Kecukupan Energi rumah tangga petani tebu meliputi usia petani tebu, pendidikan petani tebu, dan jumlah anggota keluarga. Penjelasan mengenai AKE berdasarkan aspek sosial adalah sebagai berikut :

1. Usia Petani Tebu

Kebutuhan energi setiap individu dapat berbeda sesuai dengan usianya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKE yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian persentase AKE rumah tangga petani tebu berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 25 berikut :

Tabel 25. Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Capaian AKE (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	≤ 40	7	8,82	2,94	8,82
2	41 – 50	8	2,94	11,76	8,82
3	51 – 60	11	8,82	5,88	17,65
4	> 60	8	5,88	0,00	17,65
Total		34	26,47	20,59	52,94

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 25 dapat diketahui bahwa usia petani tebu termuda adalah ≤ 40 tahun sebanyak 7 orang, sebesar 8,82% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 8,82% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Usia 41 – 50 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 11,76% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 89%, dan sebesar 8,82% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Usia 51 – 60 tahun sebanyak 11 orang, sebesar 8,82% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 5,88% termasuk

dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 17,65% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Usia > 60 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, dan sebesar 17,65% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani tebu pada usia > 50 tahun kebutuhan energinya sudah cukup terpenuhi. Hal itu dapat dilihat dari capaian persentase AKE yang sudah lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena pada petani tebu, konsumsi energi bukan hanya diperoleh dari mengkonsumsi menu makanan utama atau nasi, tetapi juga dari berasal dari makanan selingan, yaitu singkong ataupun ubi jalar.

2. Pendidikan Petani Tebu

Kebutuhan energi setiap individu dapat berbeda berdasarkan beberapa hal, salah satunya pendidikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKE yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian AKE rumah tangga petani tebu berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 26 berikut :

Tabel 26. Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Capaian AKE (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	SD	17	14,71	5,88	29,41
2	SMP	6	2,94	8,82	5,88
3	SMA	9	5,88	5,88	14,71
4	S1	2	2,94	0,00	2,94
Total		34	26,47	20,59	52,94

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 26 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petani paling banyak adalah SD, yaitu sebanyak 17 petani tebu responden dengan capaian AKE sebesar 14,71% termasuk dalam sangat kurang, karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 4,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 29,41% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Pendidikan SMP sebanyak 6 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%,

sebesar 8,82% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 5,88% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Pendidikan SMA sebanyak 9 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 14,71% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Pendidikan S1 tsebanyak 2 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi energi berdasarkan pendidikan petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 52,94% petani tebu memiliki capaian persentase AKE lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena pada petani tebu dan keluarganya, sudah adanya kesadaran dalam pemenuhan energi yang baik dapat dijadikan sebagai sumber tenaga dalam menunjang aktivitas mereka sehari-hari.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat berkaitan dengan pemenuhan energi dalam konsumsi pangan pada masing-masing anggota keluarga. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKE yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian persentase AKE rumah tangga petani tebu berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 27 berikut :

Tabel 27. Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit

No	JAK (Orang)	Jumlah (Orang)	Capaian AKE (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	< 4	6	0,00	0,00	17,65
2	4 – 5	23	20,59	14,71	32,35
3	> 5	5	5,88	5,88	2,94
Total		34	26,47	20,59	52,94

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang < 4 orang sebanyak 6 orang dan

semuanya atau sebesar 8,82% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar $> 79\%$. Jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 4 – 5 orang sebanyak 23 orang, sebesar 20,59% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh $< 70\%$, sebesar 14,71% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 32,35% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar $> 79\%$. Jumlah anggota keluarga yang > 5 orang sebanyak 5 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh $< 70\%$, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar $> 80\%$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi energi berdasarkan jumlah anggota keluarga petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 52,94% petani tebu memiliki capaian persentase AKE lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena kebutuhan konsumsi pangan anggota keluarga akan sejalan dengan banyaknya jumlah anggota keluarga. Sehingga dalam rumah tangga, konsumsi energi dilakukan dengan menyesuaikan pemenuhan energi bagi masing-masing anggota keluarganya.

6.2.1.2 Angka Kecukupan Energi (AKE) Berdasarkan Aspek Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan energi setiap individu dapat berbeda, berdasarkan pendapatan yang diperoleh rumah tangganya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKE yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian persentase AKE rumah tangga petani tebu berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 28 berikut :

Tabel 28. Capaian AKE Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Capaian AKE (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	< 2.500.000	1	0,00	0,00	2,94
2	2.500.000 - 5.000.000	18	14,71	5,88	32,35
3	> 5.000.000	15	11,76	14,71	17,65
Total		34	26,47	20,59	52,94

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 28 dapat diketahui bahwa petani tebu yang memiliki pendapatan < Rp. 2.500.000 sebanyak 1 orang, sebesar 2,94% dan termasuk dalam kategori cukup, karena capaian AKE yang diperoleh > 80%. Petani tebu yang berpendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 18 orang, sebesar 14,71% termasuk dalam sangat kurang, karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 32,35% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%. Petani tebu yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 sebanyak 15 orang, sebesar 11,76% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKE yang diperoleh < 70%, sebesar 14,71% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKE yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 17,65% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi energi berdasarkan pendapatan petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 52,94% petani tebu memiliki capaian persentase AKE lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari usahatani tebu yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan sudah dimanfaatkan dengan baik, untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya. Hal itu ditunjukkan dengan terpenuhinya bahan pangan sebagai sumber karbohidrat dalam mencukupi kebutuhan energi.

Pola konsumsi pangan pada aspek kuantitas selanjutnya adalah berdasarkan konsumsi protein. Rata-rata konsumsi protein pada rumah tangga petani tebu berasal dari kelompok pangan kacang-kacangan dan pangan hewani

yang memiliki nilai protein yang cukup tinggi pada jenis bahan makanannya. Jenis bahan makanan yang sering dikonsumsi adalah tempe, tahu, serta berbagai jenis ikan.

6.2.1.3 Angka Kecukupan Protein (AKP) Berdasarkan Aspek Sosial

Protein merupakan salah satu zat gizi yang sangat penting dan diperlukan oleh tubuh sebagai zat pertumbuhan dan zat pengatur. Pentingnya kebutuhan protein untuk tubuh membuat diperlukan adanya kandungan protein dalam konsumsi makanan sehari-hari. Aspek sosial pada capaian Angka Kecukupan Protein rumah tangga petani tebu meliputi usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Penjelasan mengenai AKP berdasarkan aspek sosial adalah sebagai berikut :

1. Usia Petani Tebu

Kebutuhan protein setiap individu dapat berbeda sesuai dengan usianya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKP yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian persentase AKP rumah tangga petani tebu berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 29 berikut :

Tabel 29. Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Capaian AKP (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	≤ 40	7	2,94	2,94	14,71
2	41 – 50	8	0,00	8,82	14,71
3	51 – 60	11	2,94	2,94	26,47
4	> 60	8	2,94	0,00	20,59
Total		34	8,82	14,71	76,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 29 dapat diketahui bahwa usia petani tebu termuda adalah ≤ 40 tahun sebanyak 7 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 14,71% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%. Usia 41 – 50 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 8,82% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 14,71% termasuk dalam

kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%. Usia 51 – 60 tahun sebanyak 11 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 26,47% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 80%. Usia > 60 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, dan sebesar 20,59% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan protein pada petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 76,47% petani tebu dalam segala usia sudah memperoleh capaian persentase AKP lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena kebutuhan protein dalam rumah tangga sudah terpenuhi dengan baik. Kebutuhan protein dapat dipenuhi dengan adanya konsumsi bahan pangan yang mengandung protein yang dapat dikonsumsi dalam segala rentang usia, seperti tahu dan tempe. Kebiasaan mengkonsumsi tahu dan tempe yang dilakukan oleh petani tebu dan keluarga setiap harinya dapat memenuhi kebutuhan protein dalam rumah tangga petani tebu.

2. Pendidikan Petani Tebu

Kebutuhan protein setiap individu dapat berbeda berdasarkan beberapa hal, salah satunya pendidikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKP yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian AKP rumah tangga petani tebu berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 30 berikut :

Tabel 30. Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Capaian AKP (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	SD	17	8,82	5,88	35,29
2	SMP	6	0,00	2,94	14,71
3	SMA	9	0,00	5,88	20,59
4	S1	2	0,00	0,00	5,88
Total		34	8,82	14,71	76,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 30 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petani paling banyak adalah SD, yaitu sebanyak 17 petani tebu responden dengan capaian AKP sebesar 8,82% termasuk dalam sangat kurang, karena capaian AKP yang diperoleh $< 70\%$, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 35,39% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKE yang diperoleh sebesar $> 79\%$. Pendidikan SMP sebanyak 6 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 14,71% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar $> 79\%$. Pendidikan SMA sebanyak 9 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 20,59% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar $> 79\%$. Pendidikan S1 sebanyak 2 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar $> 79\%$.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan protein pada petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 76,47% petani tebu dalam segala tingkat pendidikan sudah memperoleh capaian persentase AKP lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena petani tebu memiliki kesadaran untuk mengkonsumsi bahan pangan yang mengandung cukup protein dalam pola konsumsi pangan rumah tangga sehari-hari.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat berkaitan dengan pemenuhan protein dalam konsumsi pangan pada masing-masing anggota keluarga. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKP yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian AKP rumah tangga petani tebu berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 31 berikut :

Tabel 31. Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit

No	JAK (Orang)	Jumlah (Orang)	Capaian AKP (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	< 4	6	0,00	0,00	17,65
2	4 – 5	23	2,94	11,76	52,94
3	> 5	5	5,88	2,94	5,88
Total		34	8,82	14,71	76,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 31 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang < 4 orang sebanyak 6 orang dan semuanya atau sebesar 17,65% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%. Jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 4 – 5 orang sebanyak 23 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 11,76% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 52,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%. Jumlah anggota keluarga yang > 5 orang sebanyak 5 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 5,88% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan protein pada petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 76,47% petani tebu dalam segala tingkat pendidikan sudah memperoleh capaian persentase AKP lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena kebutuhan konsumsi pangan anggota keluarga akan sejalan dengan banyaknya jumlah anggota keluarga. Sehingga dalam rumah tangga, konsumsi protein dilakukan dengan menyesuaikan pemenuhan protein bagi masing-masing anggota keluarganya.

6.2.1.4 Angka Kecukupan Protein (AKP) Berdasarkan Aspek Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan energi setiap individu dapat berbeda, berdasarkan pendapatan yang diperoleh rumah tangganya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari capaian persentase AKP yang diperoleh. Penjelasan mengenai capaian persentase

AKP rumah tangga petani tebu berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada Tabel 32 berikut :

Tabel 32. Capaian AKP Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah (Orang)	Capaian AKP (%)		
			Kurang dari 70	70 – 79	Lebih dari 79
1	< 2.500.000	1	0,00	0,00	2,94
2	2.500.000 - 5.000.000	18	2,94	8,82	41,18
3	> 5.000.000	15	5,88	5,88	32,35
Total		34	8,82	14,71	76,47

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 32 dapat diketahui bahwa petani tebu yang memiliki pendapatan < Rp. 2.500.000 sebanyak 1 orang, sebesar 2,94% dan termasuk dalam kategori cukup, karena capaian AKP yang diperoleh > 79%. Petani tebu yang berpendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 18 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang, karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 8,82% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 41,18% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%. Petani tebu yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 sebanyak 15 orang, sebesar 5,88% termasuk dalam sangat kurang karena capaian AKP yang diperoleh < 70%, sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian AKP yang diperoleh dalam dalam rentang 70 – 79%, dan sebesar 32,35% termasuk dalam kategori cukup karena capaian AKP yang diperoleh sebesar > 79%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan protein pada petani tebu sudah cukup terpenuhi. Sebanyak 76,47% petani tebu dalam segala tingkat pendidikan sudah memperoleh capaian persentase AKP lebih dari 79%. Kondisi tersebut disebabkan karena pendapatan yang diperoleh dari usahatani tebu yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan sudah dimanfaatkan dengan baik, untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya. Hal itu ditunjukkan dengan terpenuhinya bahan pangan sebagai sumber protein dalam mencukupi kebutuhan protein rumah tangga petani tebu.

6.2.2 Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Aspek Kualitas

Pola konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas diukur dengan menggunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan komposisi kelompok pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu, yang dinyatakan dalam skor. Menurut Badan Ketahanan Pangan (2015), PPH merupakan perwujudan dari konsep gizi seimbang berdasarkan konsep Tirguna Makanan. Keseimbangan jumlah antar kelompok pangan adalah syarat terwujudnya keseimbangan gizi. PPH berisi susunan pangan yang menjadi harapan, baik di tingkat konsumsi, maupun ketersediaan yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan juga mengevaluasi ketersediaan dan konsumsi pangan penduduk.

Capaian skor PPH dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengevaluasi dan juga merencanakan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, serta keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Skor PPH dan gambaran konsumsi pangan berdasarkan aspek kualitas di Kecamatan Dampit dalam penelitian ini dijelaskan dengan menghitung skor PPH setiap responden (petani tebu). Hasil perhitungan capaian skor PPH disajikan berdasarkan aspek sosial dan aspek ekonomi.

6.2.2.1 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Berdasarkan Aspek Sosial

Capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan indikator kunci yang perlu diukur serta dianalisis baik ditingkat pusat maupun daerah. Pola Pangan Harapan merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk dalam jumlah maupun komposisinya (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Aspek sosial dalam capaian PPH rumah tangga petani tebu meliputi usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

1. Usia Petani Tebu

Konsumsi pada beberapa kelompok pangan pada setiap individu dapat berbeda sesuai dengan usianya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi. Penjelasan mengenai capaian skor PPH rumah tangga petani tebu berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 33 berikut :

Tabel 33. Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Usia di Kecamatan Dampit

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Capaian Skor PPH		
			Kurang dari 78	78 – 88	Lebih dari 88
1	≤ 40	7	17,65	2,94	0,00
2	41 - 50	8	23,53	0,00	0,00
3	51 - 60	11	26,47	5,88	0,00
4	> 60	8	23,53	0,00	0,00
Total		34	91,18	8,82	0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 33 dapat diketahui bahwa usia petani tebu termuda adalah ≤ 40 tahun sebanyak 7 orang, sebesar 17,65% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh $< 78\%$ dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian skor PPH yang diperoleh sebesar $> 88\%$. Usia 41 – 50 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 20,59% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh $< 78\%$ dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%. Usia 51 – 60 tahun sebanyak 11 orang, sebesar 23,53% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh $< 78\%$ dan sebesar 8,82% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam rentang 78 – 88%. Usia > 60 tahun sebanyak 8 orang, sebesar 20,59% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh $< 78\%$, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%.

2. Pendidikan Petani Tebu

Konsumsi pada beberapa kelompok pangan pada setiap individu dapat berbeda berdasarkan beberapa hal, salah satunya pendidikan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi. Penjelasan mengenai capaian skor PPH rumah tangga petani tebu berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 34 berikut :

Tabel 34. Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendidikan di Kecamatan Dampit

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Capaian Skor PPH		
			Kurang dari 78	78 – 88	Lebih dari 88
1	SD	17	50,00	0,00	0,00
2	SMP	6	14,71	2,94	0,00
3	SMA	9	20,59	5,88	0,00
4	S1	2	5,88	0,00	0,00
Total		34	91,18	8,82	0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 34 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan petani paling banyak adalah SD, yaitu sebanyak 17 petani tebu responden dengan capaian skor PPH sebesar 44,12%, termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78% dan sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%. Pendidikan SMP sebanyak 6 orang, sebesar 14,71% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78% dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%. Pendidikan SMA sebanyak 9 orang, sebesar 20,59% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam rentang 78 – 88%, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian skor PPH yang diperoleh sebesar > 88%. Pendidikan S1 sebanyak 2 orang, sebesar 2,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78% dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Penjelasan mengenai capaian skor PPH rumah tangga petani tebu berdasarkan jumlah anggota keluarga secara rinci dapat dilihat pada Tabel 35 berikut :

Tabel 35. Capaian PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Dampit

No	JAK (Orang)	Jumlah (Orang)	Capaian PPH (%)		
			Kurang dari 78	78 – 88	Lebih dari 88
1	< 4	6	14,71	2,94	0,00
2	4 – 5	23	61,76	5,88	0,00
3	> 5	5	14,71	0,00	0,00
Total		34	91,18	8,82	0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 35 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga rumah tangga petani tebu yang < 4 orang sebanyak 6 orang, sebesar 14,71% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78%, sebesar 2,94% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%. Jumlah anggota keluarga yang terdiri dari 4 – 5 orang sebanyak 23 orang, sebesar 52,94% termasuk dalam sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78%, sebesar 11,76% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian skor PPH yang diperoleh sebesar > 88%. Jumlah anggota keluarga yang > 5 orang sebanyak 5 orang, sebesar 14,71% termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78%.

6.2.2.2 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Berdasarkan Aspek Ekonomi

Konsumsi berbagai kelompok pangan dapat berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh rumah tangga. Penjelasan mengenai capaian skor PPH rumah tangga petani tebu berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 36 berikut :

Tabel 36. Capaian skor PPH Rumah Tangga Petani Tebu Berdasarkan Pendapatan di Kecamatan Dampit

No	Pendapatan	Jumlah (Orang)	Capaian Skor PPH		
			Kurang dari 78	78 – 88	Lebih dari 88
1	< 2.500.000	1	2,94	0,00	0,00
2	2.500.000 - 5.000.0000	18	52,94	0,00	0,00
3	> 5.000.000	15	38,24	5,88	0,00
Total		34	94,12	5,88	0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan data pada Tabel 36 dapat diketahui bahwa petani tebu yang memiliki pendapatan < Rp. 2.500.000 sebanyak 1 orang, sebesar 2,94% dan termasuk dalam kategori sangat kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh < 78%. Petani tebu yang berpendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 sebanyak 18 orang, sebesar 47,06% termasuk dalam sangat kurang, karena capaian PPH yang diperoleh < 78% dan sebesar 5,88% termasuk dalam kategori kurang karena capaian skor PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%. Petani tebu yang memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000 sebanyak 15 orang, sebesar 32,35% termasuk dalam sangat kurang karena capaian PPH yang diperoleh < 78%, sebesar 8,82% termasuk dalam kategori kurang karena capaian PPH yang diperoleh dalam dalam rentang 78 – 88%, dan sebesar 2,94% termasuk dalam kategori cukup karena capaian PPH yang diperoleh sebesar > 88%.

6.3 Persepsi Petani Tebu Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Persepsi merupakan pemberian makna oleh seseorang pada stimulus yang disampaikan. Menurut Harihanto (2001), persepsi merupakan pandangan, penilaian, interpretasi, harapan, atau aspirasi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial ekonomi seperti pendidikan, lingkungan tempat tinggal, maupun suku bangsa. Persepsi petani tebu yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, dan persepsi petani tebu terhadap pengelolaan usahatani. Hasil persepsi dapat berbeda antara individu yang satu, dengan yang lainnya.

Persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga merupakan pemberian makna dari petani tebu terhadap pelaksanaan atau capaian pola konsumsi pangan yang dilakukan setiap harinya. Penilaian persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Dampit dilakukan di tiga desa, yaitu Desa Pamotan, Kelurahan Dampit, dan Desa Bumirejo. Penilaian persepsi ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Aditianti *et al.*, (2016) dengan menilai empat aspek, yaitu sumber bahan makanan, pengetahuan mengenai manfaat diversifikasi pangan, pengambilan

keputusan menu makanan, dan perilaku konsumsi makan. Penilaian persepsi tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga menggunakan metode Skala Likert, kemudian masing-masing aspek dimasukkan ke dalam kategori skala pengukuran dengan tiga kelas sebagai berikut :

1. Kurang baik dengan rentang persentase 33,33% - 55,53%
2. Cukup baik dengan rentang persentase 55,57% - 77,76%
3. Baik dengan rentang persentase 77,80% - 100%

Hasil analisis dengan menggunakan metode Skala Likert menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di tiga desa di Kecamatan Dampit termasuk dalam kategori cukup baik dengan nilai rata-rata persentase sebesar 72,61%. Perolehan nilai persentase masing-masing desa yaitu Desa Pamotan sebesar 74,44%, Kelurahan Dampit sebesar 73,06%, dan Desa Bumirejo sebesar 70,33%. Penilaian persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga bertujuan untuk mengetahui pendapat petani tebu mengenai capaian pola konsumsi pangan dan aktivitas konsumsi pangan yang dilakukan setiap harinya. Tingkat persepsi petani tebu secara keseluruhan terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di tiga desa dapat dilihat pada Tabel 37 berikut :

Tabel 37. Distribusi Nilai Keseluruhan Pola Konsumsi Pangan

No	Desa/Kel	Skor Maks	Persentase terhadap Skor Maks	Kategori
1	Pamotan	30	74,44	Cukup baik
2	Dampit	30	73,06	Cukup baik
3	Bumirejo	30	70,33	Cukup baik
Rata-Rata			72,61	Cukup baik

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Tingkat persepsi petani tebu berdasarkan keempat indikator pola konsumsi pangan rumah tangga, yaitu sumber bahan makanan, pengetahuan mengenai manfaat diversifikasi pangan, pengambilan keputusan menu makanan, dan perilaku konsumsi makan di Kecamatan Dampit. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 38 berikut :

Tabel 38. Distribusi Nilai Indikator Pola Konsumsi Pangan di Kecamatan Dampit

No	Indikator Pola Konsumsi Pangan	Kecamatan Dampit	
		(%)	Kategori
1	Sumber Bahan Makanan	84,80	Diversifikasi Pangan
2	Pengetahuan Manfaat Diversifikasi Pangan	62,75	Sedang
3	Pengambilan Keputusan Menu Makanan	78,76	Penting
4	Perilaku Konsumsi Makan	66,67	Cukup Penting

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Keterangan:

% : Persentase terhadap capaian skor maksimal

1. Sumber Bahan Makanan

Sumber bahan makanan merupakan salah satu komponen penting dalam capaian pola konsumsi pangan yang ideal. Sumber bahan makanan dapat diketahui dari cara rumah tangga dalam memperoleh bahan makanannya, serta keragaman bahan makanan. Keragaman bahan makanan atau yang sering dikenal dengan diversifikasi pangan sangat diperlukan. Karena dalam satu jenis makanan tidak dapat mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh. Menurut Pedoman Gizi Seimbang (2014), mengkonsumsi makanan yang beranekaragam akan menjamin terpenuhinya kecukupan sumber zat tenaga, zat pembangun, serta zat pengatur.

Sumber bahan makanan dalam penelitian ini berkaitan dengan kesadaran petani tebu dan keluarganya dalam mengkonsumsi bahan pangan yang beranekaragam/diversifikasi pangan. Pendapat petani tebu pada penelitian ini mengenai perlunya mengkonsumsi sumber bahan makanan yang beranekaragam, serta pelaksanaan mengkonsumsi bahan makanan yang beranekaragam. Penentuan nilai indikator sumber bahan makanan dibagi menjadi tiga rentang skala dalam persentase, sebagai berikut :

1. Belum diversifikasi dengan rentang persentase 33,33% - 55,55%
2. Cukup diversifikasi dengan rentang persentase 55,66% - 77,83%
3. Diversifikasi pangan dengan rentang persentase 78% - 100%

Berdasarkan data pada Tabel 37, sumber bahan makanan di Kecamatan Dampit sudah termasuk dalam kategori diversifikasi pangan, dengan nilai persentase yang diperoleh sebesar 79,17%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit sudah memiliki kesadaran dan membiasakan anggota keluarganya untuk mengkonsumsi bahan makanan yang beranekaragam. Namun dalam pemilihan lauk pauk, mereka tetap menyesuaikan kebiasaan maupun kesukaan dari masing-masing anggota keluarga. Sejalan dengan pendapat Ibu Supriyati (40) yang mengatakan bahwa :

“... ya penting, itukan buat gizi, kesehatan. Tapi kalau masalah kayak ayam potong, ga terlalu di sini itu. Kalo di sini itu pake ikan laut lah, kayak mujair misalnya. Kalo ayam ya kadang-kadang, tidak jadi menu utama.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Supriyati (40) dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit sudah memiliki kesadaran untuk menerapkan konsumsi bahan makanan yang beranekaragam dalam pola konsumsi pangan sehari-hari. Meskipun dalam pelaksanaannya menyesuaikan selera dan keadaan rumah tangga petani tebu dengan memilih bahan makanan tertentu. Pemilihan bahan makanan misalnya pada pangan hewani, konsumsi ayam potong mulai dikurangi, namun sebagai gantinya mereka cenderung mengkonsumsi ikan laut atau ikan segar lainnya sebagai lauk pauk.

2. Pengetahuan Mengenai Manfaat Diversifikasi Pangan

Pengetahuan mengenai manfaat diversifikasi pangan merupakan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh petani tebu mengenai manfaat yang diperoleh apabila mengkonsumsi makanan yang beranekaragam/diversifikasi pangan. Menurut Hanafie (2010), diversifikasi konsumsi pangan, disamping merupakan implementasi dari pola konsumsi pangan dalam menu makanan sehari-hari, juga dapat diartikan sebagai kemampuan meminimalkan konsumsi pangan tertentu terutama pada masa-masa sulit. Semakin beragam konsumsi pangan, maka kualitas pangan yang dikonsumsi juga akan semakin baik. Selain itu manfaat utama yang tentunya akan diperoleh dari menerapkan diversifikasi pangan dalam pola konsumsi pangan sehari-hari adalah terpenuhinya gizi seimbang dalam tubuh.

Pengetahuan mengenai manfaat diversifikasi pangan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petani tebu mengenai manfaat yang didapatkan apabila menerapkan diversifikasi pangan dalam pola konsumsi pangan rumah tangga setiap harinya. Pendapat petani tebu pada penelitian ini

mengenai sejauhmana mereka mengetahui manfaat tersebut dan juga implementasinya. Penentuan nilai indikator sumber bahan makanan dibagi menjadi tiga rentang skala dalam persentase, sebagai berikut :

1. Rendah dengan rentang persentase 33,33% - 55,55%
2. Sedang dengan rentang persentase 55,66% - 77,88%
3. Tinggi dengan rentang persentase 77,99% - 100%

Berdasarkan data pada Tabel 37, Kecamatan Dampit termasuk dalam kategori sedang dengan nilai persentase yang diperoleh sebesar 65,74%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit memiliki pengetahuan akan manfaat penerapan diversifikasi pangan pada taraf hanya sekedar tahu. Sehingga dalam pelaksanaannya mereka tidak terlalu mengutamakan. Sejalan dengan pendapat Bapak Achwan (60) yang mengatakan bahwa :

“... ya walaupun kurang jelas, juga tahu, sedikit-sedikit. Cuma kan sekedar tahu gitu saja, ini untuk gini gini, untuk vitamin C dan sebagainya, ya cuma sekedar tahu gitu loh. Jadi saya juga ga menuntut harus setiap hari nerapin itu macem-macem makannya.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Achwan (60) dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit meskipun memiliki pengetahuan mengenai manfaat dari diversifikasi pangan, tidak membuat mereka menerapkan kebiasaan tersebut. Karena pengetahuan yang mereka miliki hanya dianggap sebagai sekedar pengetahuan, dan tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu kebutuhan dan harus diutamakan. Pola konsumsi pangan mereka cenderung kepada kebiasaan makan setiap harinya dan tidak terpengaruh oleh faktor lain seperti pengetahuan tersebut.

3. Pengambilan Keputusan Menu Makanan

Pengambilan keputusan menu makanan merupakan peran salah satu atau seluruh anggota keluarga dalam menentukan menu makanan setiap harinya dalam rumah tangga. Keputusan tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap penyediaan menu makanan yang akan dikonsumsi oleh seluruh anggota keluarga, seperti tidak menyediakan komponen bahan pangan tertentu karena tidak disukai oleh salah satu anggota keluarga. Peran anggota keluarga dalam konsumsi pangan

untuk menentukan menu makanan biasanya cenderung dilakukan oleh istri atau anak dalam satu keluarga.

Pengambilan keputusan menu makanan dalam penelitian ini berkaitan dengan pentingnya peran anggota keluarga dalam menentukan menu makanan keluarga setiap harinya. Pendapat petani tebu dalam penelitian ini mengenai pentingnya peran anggota keluarga tersebut dalam menentukan menu makanan keluarga setiap harinya. Penentuan nilai indikator sumber bahan makanan dibagi menjadi tiga rentang skala dalam persentase, sebagai berikut :

1. Tidak penting dengan rentang persentase 33,33% - 55,55%,
2. Cukup penting dengan rentang persentase 55,66% - 77,88%
3. Penting dengan rentang persentase 77,99% - 100%

Berdasarkan data pada Tabel 37, Kecamatan Dampit termasuk dalam kategori penting dengan nilai persentase yang diperoleh sebesar 84,26%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut mengutamakan peran anggota keluarga dalam menentukan menu makanan setiap harinya. Sejalan dengan pendapat Ibu Andayani (52) yang mengatakan bahwa :

“... jadi saya nanya anak saya dulu, maunya apa gitu. Soalnya gini anak sekarang, kalau ga ditanya walaupun dimasak capek-capek nanti tidak dimakan. Gitu anak sekarang. Kalau saya dulu engga, dulu dimasakin itu yaudah dimakan. Tapi anak sekarang engga. Nanti kalo udah capek masak, ga mikirin anak, ga dimakan. Jadi saya tanya masak apa maunya gitu.”

Berdasarkan pernyataan Ibu Andayani (52) dapat diketahui bahwa masyarakat yang berpendapat peran anggota keluarga dalam menentukan menu makanan keluarga penting merasa apabila memasak tidak menanyakan dan menyesuaikan selera anggota keluarga akan sia-sia. Karena anggota keluarga yang tidak menyukai menu yang telah dimasak tidak akan memakan makanan tersebut. Mereka berupaya untuk meminimalisir terjadinya hal tersebut dengan mengutamakan selera dan pilihan menu dari anggota keluarganya.

4. Perilaku Konsumsi Makan

Perilaku konsumsi makan merupakan tingkah laku anggota keluarga dalam melakukan konsumsi pangan. Perilaku konsumsi makan biasanya berkaitan dengan kebiasaan makan suatu keluarga dalam rumah tangga. Menurut Dianti (2013), kebiasaan makan dapat didefinisikan sebagai tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Sikap positif atau negatif terhadap makanan bersumber pada nilai-nilai *affective* yang berasal dari lingkungan (alam, budaya, sosial, ekonomi) sebagai tempat manusia atau kelompok manusia itu tumbuh.

Perilaku konsumsi makan dalam penelitian ini berkaitan dengan kebiasaan rumah tangga petani tebu dalam melaksanakan kegiatan konsumsi pangan setiap harinya, seperti kebiasaan makan bersama-sama dengan seluruh anggota keluarga. Pendapat petani tebu dalam penelitian ini mengenai pentingnya menerapkan kebiasaan makan bersama seluruh anggota keluarga. Penentuan nilai indikator sumber bahan makanan dibagi menjadi tiga rentang skala dalam persentase, sebagai berikut :

1. Tidak penting dengan rentang persentase 33,33% - 55,55%
2. Cukup penting dengan rentang persentase 55,66% - 77,83%
3. Penting dengan rentang persentase 78% - 100%

Berdasarkan data pada Tabel 37, Kecamatan Dampit termasuk dalam kategori cukup penting dengan nilai persentase yang diperoleh sebesar 68,06%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit menganggap makan bersama-sama seluruh anggota keluarga sebisa mungkin dilakukan, karena akan ada hal-hal yang dapat disampaikan pada saat itu. Sejalan dengan pendapat Bapak Sugeng (54) yang mengatakan bahwa :

“... kami usahakan bareng-bareng, karena pada saat itu ada nilai-nilai yang perlu untuk kami sampaikan, kekeluargaan, tentang masalah yang terjadi, banyak kenakalan, masalah narkoba, masalah handphone yang perlu kami kontrol. Kalau ada kesempatan ngumpul, kami perlu menyampaikan seperti itu. Masalahnya sekarang kan gabisa dibendung masalah IT, tapi kan tetep kita ikuti, yang penting dari orang tua mengontrol dan memonitor.”

Berdasarkan pernyataan Bapak Sugeng (54) dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Dampit setiap harinya meluangkan waktu mereka agar dapat makan bersama seluruh anggota keluarga. Mereka beranggapan bahwa dengan membiasakan makan bersama-sama, dapat terjalin rasa kekeluargaan yang kuat. Kebiasaan tersebut juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk bercerita antar anggota keluarga mengenai hal-hal yang dialami dan berdiskusi mengenai hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat. Selain itu juga konsumsi pangan yang dilakukan bersama seluruh anggota keluarga dapat dijadikan sebagai pembentukan persepsi pada masing-masing anggota keluarga. Pembentukan persepsi dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dengan memberikan informasi mengenai pentingnya mengkonsumsi makanan yang sehat, aman, dan tentunya bergizi seimbang, untuk menunjang aktivitas sehari-hari, dan tentunya untuk mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.

6.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Tebu

Pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu di Kecamatan Dampit dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi tersebut dalam penelitian ini ditinjau dari capaian energi berdasarkan Angka Kecukupan Protein (AKE) serta capaian protein berdasarkan Angka Kecukupan Protein (AKP) rumah tangga petani tebu. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Angka Kecukupan Energi (AKE), yaitu Y_{Kalori} dan Angka Kecukupan Protein (AKP), yaitu Y_{Protein} yang sudah dinyatakan dalam persentase. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari sembilan faktor, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan melakukan uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi secara simultan (uji F), dan uji regresi secara parsial (uji t). Data diolah dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS 16 dan hasil yang diperoleh akan membentuk model yang menjelaskan pengaruh variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

6.4.1 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini adalah menganalisis pengaruh independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Variabel dependen yang pertama adalah Angka Kecukupan Energi (AKE). Variabel independen terdiri dari sembilan faktor, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

6.4.1.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016). Uji koefisien determinasi R^2 nantinya dapat menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9) terhadap variabel dependen yaitu nilai Angka Kecukupan Energi (AKE) pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Uji dilakukan dengan mengukur nilai R^2 . Hasil uji koefisien determinasi R^2 disajikan pada Tabel 34 sebagai berikut :

Tabel 39. Hasil Uji R^2 Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.750 ^a	0.562	0.398	15.546

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Data pada Tabel 34 menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,562. Hal itu berarti bahwa variabel dependen, yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) pada rumah tangga petani tebu dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan

(X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) sebesar 56,2%. Sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain, selain yang digunakan dalam penelitian.

6.4.1.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016). Uji F dapat menjelaskan apakah variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu AKE, dengan cara membandingkan nilai F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} . Hasil uji F disajikan pada Tabel 40 sebagai berikut :

Tabel 40. Hasil Uji F Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

	Model	Sum of Square	dF	Mean Square	F	Sig
1	Regression	7457.378	9	828.598	3.428	0.008 ^a
	Residual	5800.633	24	241.693		
	Total	13258.011	33			

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Keterangan:

F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 = 2,30

Data pada Tabel 40 menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan uji distribusi F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,428. Nilai tersebut sudah melebihi nilai F_{tabel} sebesar 2,30. Hal itu berarti bahwa variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) berpengaruh secara simultan atau secara keseluruhan terhadap variabel dependen, yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE).

6.4.1.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Priyatno, 2016). Uji t dapat menjelaskan apakah variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu AKE. Uji dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} . Data menggunakan

taraf uji signifikansi 1% (0,01) dan 5% (0,05). Hasil uji t disajikan pada Tabel 41 sebagai berikut :

Tabel 41. Hasil Uji t Terhadap Angka Kecukupan Energi (AKE)

No	Sub Peubah	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
	<i>Constant</i>	64,908	0,999	0,328
1	Pengalaman Usahatani (X ₁)	0,324*	2,053	0,051
2	Pengetahuan Gizi (X ₂)	0,091	0,361	0,721
3	Pengeluaran Pangan (X ₃)	0,111	0,614	0,545
4	Pendapatan (X ₄)	-0,280	-1,550	0,134
5	Pendidikan (X ₅)	0,340	1,413	0,171
6	Usia (X ₆)	0,181	1,013	0,321
7	Diversifikasi Pangan (X ₇)	-0,268	-1,706	0,101
8	Frekuensi Makan (X ₈)	0,193	1,209	0,239
9	Jumlah Keluarga (X ₉)	-0,593**	-3,286	0,003

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

**Signifikan pada taraf 1% ($\alpha = 0.01$, $t_{tabel} = 2,58$)

*Signifikan pada taraf 5% ($\alpha = 0.05$, $t_{tabel} = 1,96$)

Berdasarkan data pada Tabel 41 diperoleh model persamaan regresi berganda antara Angka Kecukupan Energi (Y_{Kalori}) dengan Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Model persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_{\text{Kalori}} = 64,90 + 0,324X_1^* + 0,091X_2 + 0,111X_3 - 0,280X_4 + 0,340X_5 + 0,181X_6 - 0,268X_7 + 0,193X_8 - 0,593X_9^{**}$$

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 41, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 1% dan 5%, Angka Kecukupan Energi (AKE) di Kecamatan Dampit dipengaruhi secara parsial oleh dua faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor Pengalaman Usahatani (X_1) dan Jumlah Keluarga (X_9). Secara rinci, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap AKE dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor Pengalaman Usahatani (X_1)

Pengalaman Usahatani (X_1) berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,053. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96 dan memiliki hubungan yang positif terhadap AKE pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lama petani tebu melakukan usahatani

tebunya, maka semakin baik pula pemenuhan konsumsi energi dalam mencapai Angka Kecukupan Energi yang ideal dalam pola konsumsi pangan rumah tangganya. Menurut Anggraini (2015), pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan petani. Semakin lama seseorang berpengalaman dalam usahatani, maka kemungkinan keberhasilan dan keberlanjutan usahatani semakin besar. Selain itu, semakin lama petani melakukan usahatani juga semakin banyak pula pengetahuan yang mereka pelajari dari pengalamannya, dengan begitu petani mampu menentukan keputusan yang baik dalam melakukan perbaikan usahatannya.

Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan petani tebu dalam melakukan usahatani tebu tentunya dapat dicerminkan atau diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konsumsi energi dalam pola konsumsi pangan rumah tangga. Kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh petani tebu, dapat diterapkan dalam menentukan konsumsi pangan yang berkualitas bagi rumah tangganya. Petani juga akan menyadari bahwa aktivitas di ladang yang cukup padat setiap harinya membutuhkan energi yang banyak, dan hal tersebut dapat diperoleh dari konsumsi pangan yang baik. Sehingga semakin lama petani tebu menjalankan usahatannya, maka semakin baik pula kemampuan konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

2. Faktor Jumlah Keluarga (X_9)

Jumlah Keluarga (X_9) berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 3,286. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 1% dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,58 dan memiliki hubungan yang negatif terhadap AKE pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota keluarga bertambah satu orang, maka konsumsi energi dalam rumah tangga akan semakin sedikit, karena dibutuhkan pembagian konsumsi makan yang merata untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyastiri (2008) dalam Hamid (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga akan memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing anggota keluarga mempunyai selera yang berbeda. Selain itu juga

semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka ketersediaan makanan dalam rumah tangga akan semakin sedikit, karena adanya pembagian porsi makan secara merata kepada seluruh anggota rumah tangga.

6.4.2 Analisis Pengaruh Variabel Independen Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP)

Analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini yang kedua adalah menganalisis pengaruh variabel dependen Angka Kecukupan Protein (AKP). Variabel independen yang digunakan terdiri dari sembilan faktor, diantaranya adalah Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

6.4.2.1 Uji Koefisien Determinasi R^2 (Uji Determinasi Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen)

Uji koefisien determinasi R^2 selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9) terhadap variabel dependen yaitu nilai Angka Kecukupan Protein (AKP), dengan mengukur nilai R^2 . Hasil uji koefisien determinasi R^2 disajikan pada Tabel 42 sebagai berikut :

Tabel 42. Hasil Uji R^2 Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.824 ^a	0.679	0.559	18.36000

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Data pada Tabel 42 menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,559. Hal itu berarti bahwa variabel dependen, yaitu Angka Kecukupan Energi (AKE) pada rumah tangga petani tebu dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan

(X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) sebesar 55,9%. Sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel lain, selain yang digunakan dalam penelitian.

6.4.2.2 Uji F (Uji Regresi Secara Simultan)

Uji F selanjutnya dilakukan untuk menjelaskan apakah variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu AKP, dengan cara membandingkan nilai F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} . Hasil uji F disajikan pada Tabel 43 sebagai berikut :

Tabel 43. Hasil Uji F Terhadap Angka Kecukupan Protein (AKP)

	Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	17108.794	9	1900.977	5.639	0.000 ^a
	Residual	8090.147	24	337.089		
	Total	25198.941	33			

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Keterangan:

F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 = 2,30

Data pada Tabel 43 menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan uji distribusi F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 5,639. Nilai tersebut sudah melebihi nilai F_{tabel} sebesar 2,30. Hal itu berarti bahwa variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) berpengaruh secara simultan atau secara keseluruhan terhadap variabel dependen, yaitu Angka Kecukupan Protein (AKP).

6.4.2.3 Uji t (Uji Regresi Secara Parsial)

Uji t dilakukan untuk menjelaskan apakah variabel independen, yaitu Pengalaman Usahatani (X₁), Pengetahuan Gizi (X₂), Pengeluaran Pangan (X₃), Pendapatan (X₄), Pendidikan (X₅), Usia (X₆), Diversifikasi Pangan (X₇), Frekuensi Makan (X₈), dan Jumlah Keluarga (X₉) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu AKP. Uji dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{tabel} dengan nilai t_{hitung} . Data menggunakan taraf uji signifikan 1% dan 5%. Hasil analisis tingkat konsumsi energi dapat dilihat pada Tabel 44 berikut :

Tabel 44. Hasil Uji t Terhadap Angka Konsumsi Protein (AKP)

No	Sub Peubah	Koefisien Regresi	t hitung	Sig.
	<i>Constant</i>	4,256	0,055	0,956
1	Pengalaman Usahatani	0,396**	2,933	0,007
2	Pengetahuan Gizi	0,496*	2,296	0,031
3	Pengeluaran Pangan	0,238	1,535	0,138
4	Pendapatan	-0,341*	-2,210	0,037
5	Pendidikan	0,045	0,221	0,827
6	Usia	0,285	1,863	0,075
7	Diversifikasi Pangan	-0,281*	-2,090	0,047
8	Frekuensi Makan	0,323*	2,365	0,026
9	Jumlah Keluarga	-0,743**	-4,813	0,000

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

**Signifikan pada taraf 1% ($\alpha = 0.01$, $t_{tabel} = 2,58$)

*Signifikan pada taraf 5% ($\alpha = 0.05$, $t_{tabel} = 1,96$)

Berdasarkan Tabel 44 diperoleh persamaan regresi berganda antara Angka Kecukupan Protein (Y_{Protein}) dengan Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pengeluaran Pangan (X_3), Pendapatan (X_4), Pendidikan (X_5), Usia (X_6), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Model persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

$$Y_{\text{Protein}} = 4,25 + 0,396X_1^{**} + 0,496X_2^* + 0,238X_3 - 0,341X_4^* + 0,045X_5 + 0,285X_6 - 0,281X_7^* + 0,323X_8^* - 0,743X_9^{**}$$

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 44, dapat diketahui bahwa pada taraf signifikansi 1% dan 5%, Angka Kecukupan Protein (AKP) di Kecamatan Dampit dipengaruhi secara parsial oleh enam faktor. Faktor-faktor yaitu adalah Pengalaman Usahatani (X_1), Pengetahuan Gizi (X_2), Pendapatan (X_4), Diversifikasi Pangan (X_7), Frekuensi Makan (X_8), dan Jumlah Keluarga (X_9). Secara rinci, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap AKE dijelaskan sebagai berikut :

1. Faktor pengalaman usahatani (X_1)

Faktor pengalaman usahatani (X_1) berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,933. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 1% dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,58 dan memiliki hubungan yang positif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin lama petani tebu melakukan usahatani

tebunya, maka semakin baik pula pemenuhan konsumsi protein dalam mencapai Angka Kecukupan Protein yang ideal dalam pola konsumsi pangan rumah tangganya. Kehidupan petani tebu dalam melakukan usahatani tebu tentunya dapat dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konsumsi pangan rumah tangga. Kemampuan dalam mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh petani tebu, dapat diterapkan dalam menentukan konsumsi pangan yang berkualitas bagi rumah tangganya. Sehingga semakin lama petani tebu menjalankan usahatannya, maka semakin baik pula kemampuan konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Anggraini (2015), yang menyatakan bahwa pengalaman seseorang dalam berusahatani dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan petani. Semakin lama seseorang berpengalaman dalam usahatani, maka kemungkinan keberhasilan dan keberlanjutan usahatani semakin besar. Selain itu, semakin lama petani melakukan usahatani juga semakin banyak pula pengetahuan yang mereka pelajari dari pengalamannya, dengan begitu petani mampu menentukan keputusan yang baik dalam melakukan perbaikan usahatannya.

2. Faktor pengetahuan gizi (X_2)

Faktor pengetahuan gizi (X_2) berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,296. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96 dan memiliki hubungan yang positif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan gizi yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Dampit sejalan dengan adanya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarganya, dengan mengkonsumsi makanan yang memiliki kandungan protein yang cukup. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianti (2013), yaitu seiring dengan meningkatnya pengetahuan gizi, maka kebiasaan makan dan aktivitas dalam sehari juga membaik. Pengetahuan gizi mempunyai peran penting dalam pembentukan kebiasaan makan seseorang, sebab dapat memengaruhi seseorang dalam memilih jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi.

3. Faktor pendapatan (X_4)

Faktor pendapatan (X_4) yang berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,210. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96 dan memiliki hubungan yang negatif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila pendapatan rumah tangga petani tebu tinggi, dan kemampuan daya beli keluarga petani tebu dalam memenuhi kebutuhan pangan baik, tidak membuat mereka mengubah kebiasaan dalam mengkonsumsi bahan pangan setiap harinya. Karena mereka cenderung memiliki kebiasaan makan makanan yang sederhana. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel yang disebutkan dalam penelitian Karmini (2012), yaitu rumah tangga yang mempunyai upah atau pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok.

4. Faktor diversifikasi pangan (X_7)

Faktor diversifikasi pangan (X_7) yang berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,090. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5% dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96 dan memiliki hubungan yang negatif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila konsumsi pangan rumah tangga petani tebu sudah diversifikasi pangan, konsumsi protein rumah tangga petani tebu tidak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kebiasaan makan seseorang atau masing-masing anggota rumah tangga. Sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2007) dalam Puspawati (2014) yang menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang memengaruhi kebiasaan makan adalah faktor intrinsik, yang meliputi preferensi yang termasuk ke dalam faktor psikologis. Faktor psikologis berhubungan dengan pengolahan informasi secara internal dalam diri seseorang, yang nantinya berhubungan dengan pemilihan pangan (*food selection*).

5. Faktor frekuensi makan (X_8)

Faktor frekuensi makan (X_8) yang berpengaruh secara signifikan karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 2,365. Nilai tersebut lebih besar dari taraf

signifikansi 5% dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,96 dan memiliki hubungan yang positif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Dampit memiliki kebiasaan makan yang baik, yaitu kebiasaan makan tiga kali atau bahkan lebih dalam satu hari. Sebagian besar dari mereka sudah menyadari bahwa untuk menunjang padatnya aktivitas sehari-hari membutuhkan asupan makanan yang mencukupi. Hal ini sejalan dengan pendapat Khomsan (2003) dalam Dianti (2013) yang menyebutkan bahwa frekuensi makan yang baik adalah tiga kali dalam sehari untuk menghindari kekosongan lambung.

6. Faktor jumlah keluarga (X_9)

Faktor jumlah keluarga (X_9) yang berpengaruh secara signifikan, karena nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar 4,813. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 1% dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,58 dan memiliki hubungan yang negatif terhadap AKP pada pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi tertentu, jumlah keluarga dapat berkaitan dengan penyediaan menu makanan dalam sehari, agar dapat memenuhi kebutuhan pangan masing-masing anggota keluarga. Apabila jumlah anggota keluarga bertambah, maka pembagian porsi makan yang merata akan membuat porsi makan menjadi berkurang dan kebutuhan protein masing-masing anggota rumah tangga juga akan terbagi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hamid (2013) bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka secara kuantitas konsumsi pangan semakin bertambah dan bervariasi, maka beban yang ditanggung rumah tangga juga semakin besar, sehingga rumah tangga memutuskan untuk memilih jenis pangan tertentu yang lebih murah dan mudah didapatkan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi unsur kenyang, bukan untuk memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga.

VII. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi petani tebu terhadap pengelolaan usahatani dan pola konsumsi pangan rumah tangga, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Unsur-unsur bahan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani tebu berdasarkan usia petani tebu, pada usia ≤ 40 sampai 50 tahun sebagian besar mengkonsumsi lebih dari 8 kelompok pangan, sedangkan pada usia 51 sampai > 60 tahun cenderung mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan. Berdasarkan pendidikan petani tebu, responden yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan SD cenderung mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan. Berdasarkan jumlah anggota keluarga, responden yang sebagian besar memiliki jumlah anggota keluarga dalam rentang 4 – 5 orang sebagian besar mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan. berdasarkan pendapatan, responden yang sebagian besar memiliki pendapatan dalam rentang Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000 sebagian besar mengkonsumsi kurang dari 8 kelompok pangan.
2. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan kuantitas, pada capaian AKE berdasarkan usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan diperoleh persentase sebesar 26,47% kurang dari 70, sebesar 20,59% dalam rentang 70 – 79, dan sebesar 52,94% lebih dari 79. Capaian AKP berdasarkan usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan diperoleh persentase sebesar 8,82 kurang dari 70, sebesar 14,71% dalam rentang 70 – 79, dan sebesar 76,47% lebih dari 79. Capaian pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu berdasarkan kualitas, pada skor PPH berdasarkan usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan diperoleh persentase sebesar 94,12% kurang dari 78, sebesar 5,88% dalam rentang 78 – 88.
3. Persepsi petani tebu terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga pada sumber bahan makanan rumah tangga petani tebu sudah diversifikasi pangan, pengetahuan manfaat diversifikasi pangan yang dimiliki petani tebu dalam kategori sedang, pengambilan keputusan menu makanan pada rumah tangga

petani tebu dianggap penting, dan perilaku konsumsi makan bersama anggota keluarga dianggap cukup penting.

4. Berdasarkan hasil analisis, faktor-faktor yang memengaruhi AKE dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu adalah pengalaman usahatani dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi AKP dalam pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu adalah pengalaman usahatani, pengetahuan gizi, pendapatan, diversifikasi pangan, frekuensi makan, dan jumlah anggota keluarga.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi petani terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga, maka saran yang diajukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pada rumah tangga petani tebu setiap harinya diharapkan dapat memulai kebiasaan makan sehat dengan memperhatikan komposisi penyediaan kelompok pangan yang seimbang antara padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, serta sayur dan buah agar dapat mencapai pola konsumsi pangan yang ideal.
2. Diperlukan adanya sosialisasi serta penyuluhan lebih lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan asupan gizi melalui pola konsumsi pangan yang baik berdasarkan aspek kualitas maupun kuantitas.
3. Diperlukan perbaikan ketersediaan dan keanekaragaman pangan di masyarakat agar pangan dapat diakses dengan harga murah dan terjangkau.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memperdalam penelitian tentang persepsi berdasarkan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal, serta pengaruh faktor budaya terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga petani tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditianti, A., Prihatini, S., & Hermina, H. (2016). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Individu Tentang Makanan Beraneka Ragam sebagai Salah Satu Indikator Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)*. Buletin Penelitian Kesehatan, 44(2), 117-126.
- AKG. (2013). Permenkes RI No. 75 Tahun 2013 tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Menteri Kesehatan RI, Jakarta.
- Algifari. (2009). *Analisis Regresi Teori Kasus, Dan Solusi Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Anggraini, R. (2015). *Dampak Usahatani Kebun Kelapa Sawit terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis, 18(2).
- Ariani, M. (2010). *Analisis Konsumsi Pangan Tingkat Masyarakat Mendukung Pencapaian Diversifikasi Pangan*. Jurnal Gizi Indon 2010, 33(1):20-28.
- Ariani, M. et al.. (2013). *Laporan Kegiatan Kajian Isu-Isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian 2013: Kajian Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Ariani, M., Askin, A., & Hestina, J. (2004). *Analisis daya saing usahatani tebu di Propinsi Jawa Timur*. Soca (Socio-Economic Of Agriculture And Agribusiness).
- Ariningsih, E. (2016). *Peran Koperasi Tebu Dalam Upaya Pemberdayaan Petani Tebu Di Jawa Timur*. Jurnal Litbang Pertanian.
- Aritonang, A. (2009). *Aspek Kesehatan dan Gizi Dalam Ketahanan Pangan. Dalam: Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII "Ketahanan Pangan dan Gizi di Era Otonomi Daerah dan Globalisasi"*. Jakarta: BPS, Departemen Kesehatan, Badan POM, Bappenas, Departemen Pertanian dan Ristek.
- Azhari, R. (2013). *Pengaruh Karakteristik Individu Dan Peran Penyuluh Terhadap Peningkatan Diversifikasi Pangan Rumah Tangga*. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Badan Ketahanan Pangan. (2015). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Badan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2014*. Pemerintah Provinsi Jawa Timur.
- _____ (2015). *Panduan Penghitungan Pola Pangan Harapan (PPH)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Badan Litbang Pertanian. (2007). *Prospek dan arah pengembangan agribisnis tebu. Ed ke-2*. Jakarta (ID): Badan Litbang Pertanian.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Kesehatan. (1996). *Panduan 13 Pesan Dasar Gizi Seimbang*. Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Jakarta.
- Dianti, D. S. (2013). *Analisis Hubungan Persepsi Diri Dan Makanan, Konsumsi Pangan Dan Status Gizi Remaja Usia Sekolah Menengah Di Kabupaten Bogor*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Ketahanan Pangan. (2017). *Laporan Akhir Pemetaan dan Penanganan Konsumsi Pangan Tahun Anggaran 2017 di Kabupaten Malang*. Malang.
- Ditjen Perkebunan. (2012). *Statistik Perkebunan 2009-2011*. Jakarta (ID): Ditjen Perkebunan.
- _____. (2016). *Statistik Perkebunan Indonesia (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia) 2015 – 2017 : Tebu (Sugar Cane)*. Jakarta (ID): Ditjen Perkebunan.
- Hamid, Y., Setiawan, B., & Suhartini, S. (2013). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur)*. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 13(3), 175.
- Hanafie, R. (2010). *Peran pangan pokok lokal tradisional dalam diversifikasi konsumsi pangan*. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 4(2), 1-7.
- Harihanto. (2001). *Persepsi, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. [disertasi]. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hartog AP, Staveren WA, and Brouwer ID. (2006). *Food Habits and Consumption in Developing Countries. Manual for field studies*. The Netherland: Wageningen Academic Publisher.
- Hernanto, F. (1991). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Swadaya.
- Hidayah, N. (2012). *Kesiapan psikologis masyarakat pedesaan dan perkotaan menghadapi diversifikasi pangan pokok*. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 8(1), 88-104.

- Juariyah, S. (2010). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(1).
- Karmini, N. L. (2012). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1.
- Kartikaningsih, A. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu*. [Skripsi]. Bogor: Departemen Agribisnis Instut Pertanian Bogor.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta.
- Maharibe, C. C. (2014). *Hubungan Pengetahuan Gizi Seimbang dengan Praktik Gizi Seimbang Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*. *Jurnal e-Biomedik*, 2(1).
- Oktavia, E. (2014). *Analisis Pola Konsumsi Pangan Dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Desa Bilaporarebba, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep)*. [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Prasilika, T. (2007). *Studi Persepsi Resiko Keselamatan Berkendara Serta Hubungan Dengan Locus Of Control Pada Mahasiswa FKM UI yang mengendarai Motor Tahun 2007*. [skripsi]. Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Purwantini, T. B., & Ariani, M. (2008). *Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi*. In *Seminar Nasional: Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*.
- Puspawati, R. H. (2014). *Persepsi Tentang Pangan Sehat, Pemilihan Pangan Dan Kebiasaan Makan Sehat Pada Mahasiswa*. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Puspasari, S. (2010). *Persepsi Dan Partisipasi Peladang Berpindah Dalam Kegiatan Pengembangan Tanaman Kehidupan Model HTI Terpadu Di Kalimantan Barat*. [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ratna, Y. E. (2015). *Analisis Pola Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Tebu (Studi Kasus di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang)*. [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.

- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P. (1996). *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenhalindo.
- Rustanti, N. (2015). *Buku Ajar Ekonomi Pangan Dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saputri, R., Lestari, L. A., & Susilo, J. (2016). *Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123-130.
- Satriana, E. D., Tety, E., & Rifai, A. (2014). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Gula Pasir di Indonesia*. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Pertanian*, 1(1), 1-15.
- Siata, R. (2012). *Persepsi Petani Terhadap Usahatani Kedelai Di Kelurahan Simpang Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur*. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*, 15(2).
- Sinaga, T. E. (2017). *Pengaruh Dinamika Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Dan Tingkat Pendapatan Pada Perkebunan Bayu Kidul, PT. Tirta Harapan, Desa Sumber Arum, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi*. [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI – Press.
- Soemirat S., dan Ardianto. (2002). *Dasar-dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto, H. (2009). *Ketersediaan Pangan dalam Daerah Rawan Pangan*. Jakarta: LP3ES.
- Sumaryanto. (2009). *Diversifikasi sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan*. *Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian* 27 (2): 93-108.
- Suratih, K. (2006). *Ilmu Usahatani (edisi revisi)*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suwardana, P. A., Antara, M., & Alam, M. N. (2013). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Pola Jajar Legowo di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali*. *AGROTEKBIS*, 1(5).
- Yusdiyanto, S. (2016). *Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Sulawesi Tengah*. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.